PENAFSIRAN *LA'AZĪDANNAKUM* DALAM SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH; TELAAH SAINS ALQURAN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

KHOLIFATUL UMMAMI

NIM: E93214075

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
JURUSAN ALQURAN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kholifatul Ummami

NIM : E93214075

Jurusan : Alquran dan Hadis/ Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

KHOLIFATUL UMMAMI

NIM. E93214075

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Kholifatul Ummami ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M,Th.I
NIP. 201409006

Penguji I,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Penguji II,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

PERSETUJUAN PEMBMBING

Skripsi oleh KHOLIFATUL UMMAMI ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
MUTAMAKKIN BILLA, Lc. M.Ag	Dr. H. ABD. DJALAL, M.Ag
NIP. 197709192009011007	NIP. 197009202009011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOLIFATUL UMMAMI
NIM : E93214075
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / IAT
E-mail address : kholifatulummami@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENAFSIRAN LAAZIDANNAKUM DALAM SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH ; TELAAH SAINS ALQURAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(KHOLIFATUL UMMAMI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kholifatul Ummami, 2018. Makna La'azīdannakum dalam surat Ibrahim ayat tujuh; Telaah Sains Alquran.

Pada umumnya tafsir, penafsiran mengenai lafadz La'azīdannakum belum dijelaskan secara rinci apa makna dari lafadz ini. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana makna La'azīdannakum dalam surat Ibrahim ayat tujuh menurut penafsiran para ulama. 2) Bagaimana pembuktian sains Alquran atas kebenaran surat Ibrahim ayat tujuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna La'azīdannakum menurut para mufassir dan bagaimana syukur dalam tinjauan Psikologi dengan teori Gratitude. Penelitian dalam hal ini adalah menggunakan metode tahlili yaitu menganalisa penafsiran mufassir, ide-ide mufassir dalam menafsiri suatu ayat. Sehingga semakin luas dan lebar dalam menafsirinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna La'azīdannakum dan mengungkapkan tambahan nikmat apa saja ketika seseorang bersyukur. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa La'azīdannakum bermakna bertambahnya suatu nikmat, ridho Allah, tambahan kebaikan sekaligus keburukan, dan melapangkan jiwa. Teori gratitude senada dengan penafsiran Alquran yakni seseorang yang bersyukur jiwanya menjadi tenang, *good feeling*, selalu melakukan hal positif dan hatinya tertanam sifat ikhlas. Hal ini terbukti bahwa sains telah membenarkan kebenaran Alquran.

Kata kunci: La'azīdannakum, Syukur, Gratitude.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR TRANSLITERASI xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Telaah Pustaka 8

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Syukur 15

B. Kemukjizatan Alquran 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Gratitude 35

BAB III: SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH DAN PENAFSIRANNYA

A. Isi Kandungan Surat Ibrahim 41

B. Munasabah Surat Ibrahim dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya 43

C. Tafsir Tahlili Terhadap Surat Ibrahim Ayat Tujuh

a. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi 45

b. Penafsiran Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi / Tafsir Ibnu kasir 51

c. Penafsiran Sayyid Quthb / Tafsir Fī Zhilālil Quran 53

d. Tafsir Departemen Agama RI / Alquran dan Tafsirnya 56

e. Penafsiran M. Quraish Shihab / Tafsir Al-Misbah 57

f. Penafsiran Hamka / Tafsir Al-Azhar 60

BAB IV: ANALISIS SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH

A. Penafsiran *La'azīdannakum* Menurut Mufassir 63

B. Relevansi Kebenaran Sains terhadap Alquran 74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran sebagai petunjuk bagi semua umat manusia menjadi pedoman yang dijadikan pegangan untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Didalamnya terkandung berbagai petunjuk dan aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Di dalam Alquran terkandung hal-hal pokok mengenai aturan hidup manusia, seperti soal-soal keimanan, keislaman maupun kehidupan bermasyarakat dan pergaulan hidup.[1] Allah menurunkan Alquran untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi alam dan umat manusia. Petunjuk-petunjuk yang terkadung didalamnya akan menjadi bermakna bagi kehidupan manusia apabila dipahami, dihayati dan diamalkan.

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tujuan pokok diturunkannya Alquran, yaitu:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti.

[1]Nasaruddin Umar, *Eksiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama muslim.[2]

Tujuan ideal Alquran itu sendiri akan sulit dicapai apabila di dalam Alquran ternyata banyak hal-hal yang samar dan global. Untuk mengatasinya diperlukan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat Alquran. Tafsir merupakan suatu upaya untuk mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam Alquran agar dapat diaplikasikan sebagian dasar utama penetapan hukum. Atas dasar itulah maka diakui bahwa peranan tafsir sangat besar dalam menjelaskan makna kandungan Alquran yang sebagian besar masih bersifat global dan punya makna yang samar sehingga muncul kesulitan umtuk menerapkannya.[3]

Begitupun para mufassir dalam menafsirkan kata *La'azīdannakum* dalam surat Ibrahim ayat tujuh tidak menerangkan secara luas makna tersebut sehingga muncul permasalahan tafsir kurang memadainya tafsir-tafsir yang ada dalam menjelaskan makna *La'azīdannakum* sebagaimana kutipan ayat berikut ini:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim:7)[4]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah senantiasa menambah rahmat kepada hamba-hambanya yang bersyukur, dan menimpakan azab yang sangat

[2]Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 33.
[3]Ibid., 34.
[4]Alquran, Ibrahim:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hebat kepada mereka yang mengingkari rahmat-Nya. Surat Ibrahim diturunkan di Makkah dan mengandung 52 ayat, diberi nama surah Ibrahim, diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai 40.

Adapun dalam kisah-kisah para Nabi terdahulu yang mengalami nikmat dan penganiayaan dan pengingkaran yang mereka terima dari kaum mereka terdapat dalil atas keesaan dan kekuasaan Allah bagi setiap orang yang selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dan uijian, serta selalu bersyukur dalam menerima karunia dan pemberian dari Allah.

Syukur adalah salah satu nilai ajaran yang sangat penting dalam Islam yang senantiasa relevan dengan kehidupan manusia. Mengingat demikian banyaknya anugerah Allah yang diberikan kepada mereka, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Abdur Rahman bin Nashir al-Sa'ad mengartikan syukur sebagai sikap mental untuk mengakui nikmat Allah dan memuji-Nya, serta menggunakannya untuk mencari ridha Allah SWT.[5]

Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Alquran menulis dalam *Al-Mufradat Fī Ǧharib Alquran*, bahwa kata "Syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kenpermukaan". Kata ini menurut sementara ulama berasal dari kata "*shakara*" yang berarti "membuka", sehingga ia merupakan lawan dari kata "*kafara*" (kufur) yang berarti melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.[6]

---

[5]Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 592.
[6]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1998), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan surat ibrahim ayat tujuh terkhusus lafad *La'azīdannakum* hanya menceritakan mengenai ucapan Nabi Musa terhadap umatnya, Nabi Musa berkata: "Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua tatkala Tuhan Pemelihara dan Peganugerah aneka kebajikan kepada kamu memaklumkan: "Sesungguhnya Aku, yakni Allah bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepada kamu karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku. Karena itu maka berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukuri dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku kehendaki, maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku sesungguhnya siksa-Ku dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan amat pedih."[7]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambah-Nya, hanya sebatas itu. Akan tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menjelaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan.[8]

Juga menurutnya, setiap nikmat yang dianugerahkan Allah menuntut perenungan, untuk apa ia dianugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Dan perlu dingat bahwa semakin giat seorang bekerja, dan semakin bersahabat dia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya. Demikian syukur menambah nikmat. Disisi lain, di alam raya termasuk di perut bumi, terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam, ia harus disyukuri dalam arti "digali" dan dinampakkan. Menutupinya atau dengan kata lain mengkufurinya dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut.[9]

Lebih singkat penjelasan makna *La'azīdannakum* dalam tafsir Ibnu Katsir, hanya dijelaskan bahwa "Sesungguhnya jika kalian mnsyukuri nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepada kalian, pasti Aku akan menambahnya bagi kalian."[10] Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang cerita dalam kitab al-Musnad, disebutkan bahwa Rasulullah bersua dnegan pengemis yang diberinya sebiji buah kurma.

Menurut Imam Jamaluddin Al-Mahalli dalam tafsir Jalalain *Wa iż ta'ażżana* (وَإِذْ تَأَذَّنَ) (dan ingatlah pula ketika mempermaklumkan) memberitahukan *rabbukum la'in syakartum* (رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ) (Rabb kalian sesungguhnya jika kalian

[8]Ibid., 22.
[9]Ibid., 23.
[10]Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir juz 13,* ter. Bahrun Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur) akan nikmatKu dengan menjalankan ketauhidan dan ketaatan, *La'azīdannakum wa la'in kafartum* (لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُم) (pasti Kami akan menambah nikmat kepada kalian, dan jika kalian mengingkari nikmat-Ku), apabila kalian ingkar terhadap nikmat-Ku itu dengan berlaku kekafiran dan kedurhakaan, niscaya Aku akan menurunkan azab kepada kalian. Pengertian ini diungkapkan oleh firman selanjutnya *inna 'ażābī lasyadīd* (إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ) (sesungguhnya azab-Ku sangat pedih).[11]

Selanjutnya menurut tafsir Kemenag dalam Alquran dan Tafsirnya, dijelaskan secara global tentang surat Ibrahim ayat tujuh bahwa Allah kembali mengingatkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab yang sangat pedih.[12]

Menurut tafsir ini, mensyukuri nikmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati, kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunkan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhai-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya

---

[11]Imam Jamaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat Surat al-A'raf sampai dengan Surat al-Isra*, ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 962.

[12]Kementrian Agama RI, *Alquran dan tafsirnya*, jilid 5 (Jakarta: Widiya Cahya, 2011), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa bertambah, kekayaannya semakin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Disamping itu, ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.[13]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Didalam kitab-kitab tafsir belum dijelaskan secara luas mengenai makna *La'azīdannakum*. Kebanyakan hanya dijelaskan bahwa barang siapa bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat kepadanya. Dengan demikian, skripsi ini mengulas dan mendalami penelitian mengenai penafsiran makna *La'azīdannakum* (Pasti akan Kami tambah nikmat kepadamu) dalam surah Ibrahim ayat 7.

Berkenaan dengan penelitian ini batasan masalah hanya akan dikaji pada pemaknaaan kata *La'azīdannakum* dalam surah Ibrahim ayat 7 dan pengkaitan makna tersebut terhadap sains, yakni teori Gratitude dalam istilah Psikologi. Teori Gratitude atau bersyukur merupakan ungkapan penuh rasa kagum, senang, bahagia atas pengalaman hidup yang dialami. Perasaan tersebut dapat diungkapkan kepada sesama manusia, hewan maupun kepada Tuhan. Gratitude juga bisa disebut sebagai rekognisi positif ketika mengalami sesuatu yang menguntungkan, atau nilai tambah yang berhubungan dengan penilaian dari

[13]Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penafsiran lafadz *La'azīdannakum* dan saling keterhubungannya dengan sains menggunakan teori Gratitude dalam sub teori psikologi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *La'azīdannakum* dalam surat Ibrahim ayat tujuh menurut penafsiran para ulama'?
2. Bagaimana relevansi kebenaran sains terhadap Alquran surat Ibrahim ayat tujuh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap makna *La'azīdannakum* dalam surah Ibrahim ayat tujuh menurut penafsiran para Ulama'.
2. Mencari keterkaitan kebenaran sains terhadap Alquran surat Ibrahim ayat tujuh.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, akan dipaparkan dibawah sebagaimana berikut:

1. *Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs*, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2016 karya Wasilah Susiani.[14] Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa, *pertama*, konsep syukur menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah adalah menggunakan anugerah Allah sesuai tujuan penganugerahannya. Syukur harus mencakup tiga sisi yakni syukur dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, lisan dan perbuatan yang mana ini merupakan cara manusia untuk bersyukur. Manfaat dari syukur yaitu, dengan bersukur berarti untuk kebaikan manusia itu sendiri dan menambah nikmat yang Allah berikan. *Kedua*, konsep syukur menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs berkesuaian dengan materi Aqidah Akhlak yang mengajarkan mengenai definisi syukur, perintah bersyukur di dalam Alquran, cara-cara manusia untuk bersyukur, bentuk-bentuk syukur dan macam-macam nikmat Allah yang wajib disyukuri oleh manusia. Yang mana penjelasannya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dengan menjelaskan secara lebih mendalam dan luas.

Perbedaan yang terbentang didalam penelitian yang ingin ditulis konstruksi dengan hasil penelitian diatas adalah mengurai pemaknaan kata *La'azīdannakum* dalam surah Ibrahim ayat 7 dan juga mengungkap pembuktian sains Alquran atas kevalidan dari surah Ibrahim ayat 7 menggunakan teori gratitude.

2. *Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7*, skripsi karya Abdul Wachid, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006.[15] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wachid memetakan syukur kedalam tiga bentuk ungkapan yakni, syukur nikmat Allah di dalam hatinya, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Tiga konsepsi ini menjadi patokan dari surat ibrahim ayat tujuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan penelitian terletak pada pemaknaan lafadz *La'azīdannakum* dan bagaimana sains mengungkap kebenaran dari makna tersebut dengan menggunakan sudut pandang teori gratitude.

3. *Studi Tema Ukhuwah dan Syukur dalam Wawasan Alquran Karya Quraish Shihab; (Satu Analisis dan Metode Corak Penafsiran,* karya Dedi Hanan, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001.[16] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuwhah dan syukur merupakan satu kesatuan di dalam pandangan Quraish Shihab. Di dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa syukur menjadi pendulu bagi ukhuwah.

   Penelitian ini berkenaan tentang makna *La'azīdannakum* dan bagaimana sains mengungkap kebenaran dari makna tersebut menggunakan teori gratitude. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu diatas, lebih kepada bagaiamana sains bisa mengungkap dari makna syukur tersebut.

4. Jurnal yang ditulis oleh Johan Satria Putra dengan judul "*Syukur: Sebuah Konsep Psikologi Indegenious Islami*" Vol 7, No 2, September 2014.[17] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep syukur berdasarkan *indigenious islamic phisology* ditemukan enam komponen yakni; penerimaan secara ikhlas terhadap pemberian Allah, kebahagiaan, rasa berterima kasih kepada Allah, perilaku proporsional, berterima kasih secara lisan dan perubahan diri.

   Letak pembeda dengan penelitian ini ada pada bagaimana makna *La'azīdannakum* ditafisiri oleh para mufassir dan bagaimana sains

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan kebenaran dari pemaknaan ayat 7 surah Ibrahim dengan menggunakan teori gratitude.

5. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka metode merupakan alat utama yang dipakai untuk mengkaji rangkaian hipotesa sehingga hasil berkesuaian dengan maksud yang diinginkan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mendasarkan analisa pada buku pustaka, makalah, artikel, jurnal dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan.[18]

2. Metode Penelitian

   Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporsional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya dianalisis.[19]

3. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara saintis.[20] Pendekatan saintis adalah pendekatan empiris yang bertumpu

---

[18]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I cet. Ke 19* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.
[19]Mardalis, Metode *Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.
[20]Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurahman: Studi Komparasi Epistemologi dan Klasi Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kepentingan ilmiah. Dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Alquran dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Alquran seperti teori-teori kimia, biologi, psikologi dan lain sebagainya.[21]

4. Tehnik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka, maka penelitian ini berdasarkan atas studi kepustakaan yang datanya bersumber dari data primer seperti Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Al-Maragi, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran, Tafsir Al-Azhar, Ensiklopedia Akidah Islam dll. Pada data sekunder diperoleh dari berbagai tafsir, artikel, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji.

5. Analisa Data

Yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai makna *La'azīdannakum* dan tinjauan sains menggunakan teori gratitude, sehingga dapat diambil kesimpulan dari persoalan tersebut.

[21]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini merupakan peneltian kualitatif,[22] sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada menggunakan instrumen analisis metode induktif, deduktif dan interpretatif. *Pertama*, metode induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus untuk ditarik generalisasi yang bersifat umum.[23] Metode ini untuk mengungkap definisi dan tinjauan para mufassir tentang makna *La'azīdannakum*. *Kedua*, metode deduktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang akhirnya digunakan untuk menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan yang khusus.[24] Metode ini digunakan dalam rangka membuat konklusi yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus. Sehingga dalam konteks ini, metode ini penulis gunakan untuk mengungkap interpretasi dalam memahami makna *La'azīdannakum* menurut teori gratitude. *Ketiga*, metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.[25] Dalam hal ini, akan digunakan metode intepretasi untuk menjelaskan dari penafsiran landasan nash menurut para pandangan mufassir dan teoritikus teori gratitude dalam memaknai lafadz *La'azīdannakum*.

---

[22]M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96.
[23]Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 43.
[24]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*..., 36.
[25]Sudarto, *Metode Penelitian*..., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematikan pembahasan

Bab II berisi kajian seputar syukur dalam pandangan ulama umum, manfaat syukur dan teori syukur (menambah rezeki) menurut para tokoh dan teori-teori psikologi yang berhubungan dengan ketenangan jiwa

Bab III berisi tentang Penafsiran surah Ibrahim ayat 7, tafsir ilmi dan Tafsir non-ilmi

Bab IV adalah jantung dari penelitian ini berisi tentang Makna *La'azīdannakum* menurut mufassir (Analisa Tahlili) dan Pembuktian sains Alquran atas kebenaran surah Ibrahim ayat 7

Bab V berisi Kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Syukur

Secara kebahasaan *shakara* berarti ucapan, perbuatan, sikap terimakasih *(al-ḥamd)*, Dan pujian. Dalam ilmi tasawuf istilah syukur berarti "ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karubia yang diberikan-Nya".[1]

Kata syukur dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari kata kerja *shakara – yaskuru – shukran – wa shukuran – wa shukrānan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf *shin, kaf* dan *ra*, yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' dan 'penuh sesuatu'.[2]

Dalam Al Quran kata syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis Al-Lugĥah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu:

1. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Hakikatnya adalah merasa ridha atau puas dengan sedikit sekalipun, karena itu bahasa menggunakan kata ini (syukur) untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan rumput yang sedikit. Peribahasa juga memperkenalkan ungkapan *Askar Min al-Barwaqah* (lebih bersyukur dari tumbuhan *barwaqah*). *Barwaqah* adalah

[1]Hafizh Anshari, *Syukur; Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 328.
[2]Syarbini, Amirulloh. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW* (Jakarta: Ruang Kata, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenis tumbuhan yang tumbuh subur, walau dengan awan mendung tanpa hujan.

2. Kepenuhan dan kelebatan, pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat *Shakarat Ash-Shajarat*.
3. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit)
4. Pernikahan atau alat kelamin

Namun agaknya kedua makna terakhir dapat dikembalikan kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sama dengan makna pertama, yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun. Sedang makna keempat sama dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak.[3]

Makna-makna dasar tersebut juga diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata Syukur mengisyaratkan: "Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur".[4]

Definisi lain dari syukur adalah memanjatkan pujian kepada sang pemberi nimat, atas keutaaan dan kebaikan yang di karuniakan kepada kita. Dan didalam nash Alquran, disebutkan bahwa syukur senantiasa disertai pula dengan iman, dan Allah SWT tidak akan menurunkan Adzab kepada para makhluknya jika mereka mau bersyukur dan beriman.[5]

---

[3]Abdul Wachid, "*Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7"*, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006),
[4]Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), 215.
[5]Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Shalat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Chadiq Charisma memberikan gambaran mengenai pengertian syukur dengan ungkapan: Salah satu ciri khusus individu manusia yang mendapat petunjuk dari Allah dan senantiasa siap sedia melakasanakan apa yang menjadi kewajibannya adalah apabila menerima sesuatu yang diinginkan dan dicintai dia lantas memuji dan bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat yang di terimanya. Sebaliknya apabila dia mendapatkan kegagalan atau mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan, maka diapun tidak mengeluh atau putus asa sebab kegagalannya, melainkan dia dapat mengendalikan diri untuk menerima adengan kerelaan dan kesabaran.[6]

Dalam risalah Qusyairiyah disebutkan bahwa hakekat syukur adalah memuji kepada orang yang berbuat baik dengan jalan mengingat kebaikan tersebut. Sedangkan syukurnya seorang hamba kepada Allah adalah dengan memuji serta mengingat kebaikan Allah yang dilimpahkan kepada hamba itu. Serta mengucapkan dengan lisan, menetapkan dengan hati serta mengamalkannya dengan perbuatan.[7]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suyur dapat mengendalikan diri dan menerima dengan rela atas apa yang diberikan Allah walaupun pemberian itu sedikit ataupun tidak membahagiaan.

Ar-Raqhib Al-Isfahani dalam *Al-Mufrādat fī Gharib Al-Quran* mendefinisikan syukur dengan: Gambaran dalam benak tntang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata ini ditulis Ar-Raqhib menurut sementara

---

[6]Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 101.
[7]Abu Qasim Addul Karim, *Risalah Qusyairiyah* (Darul Khair, TP. Tt), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama berasal dari kata "*Shakara"* yang berarti "membuka" sehingga ia merupakan lawan dari kata *"kafara"* (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.[8]

Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah SWT. nikmat-Nya sangat besar dan banyak sehingga bagaimanapun juga manusia tidak akan akan dapat menghitungnya (QS.16:18)

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.[9]

Sejak manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah SWT pendengaran, penglihatan, dan hati sampai meninggal dunia menghadap Allah SWT di akhirat kelak ia tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT.[10]

Secara garis besar nikmat itu dapat dibagi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat dan tujuan utama yang ingin dicapai umat Islam adalah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah: (1) kekal, (2) diliputi kebahagiaan dan kesenangan, (3) sesuatu yang mungkin dapat dicapai, dan (4) dapat memenuhi

[8]Abdul Wachid, "*Makna Syukur*..., 16
[9]Alquran dan Terjemah Juz 1-30 (TK: Fajar Mulia,2007), 366
[10]Hafizh Anshari, *Syukur; Ensiklopedi*..., 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala kebutuhan manusia. Nikmat yang kedua meliputi: (1) kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak mulia, (2) "kelebihan" tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan, (3) hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga, dan (4) hal yang membawa sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk, pertolongan, dan lindungan Allah SWT.[11]

Menurut Imam al-Ghazali, syukur merupakan salah satu *maqam* yang lebih tinggi dari sabar, *khauf* (takut) kepada Allah SWT, dan lain-lain.

Cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga: (1) bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT yang dapat memberkan nikmat itu, (2) bersyukur dengan lidah yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *al-ḥamd li Allah* (segala puji bagi Allah), dan (3) bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai ajaran agama. Wujud dari syukur kepada Allah SWT yang nyata adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.[12]

Untuk anggota tubuh, misalnya Imam al-Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah SWT meliputi tujuh anggota yang penting, yaitu (1) mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mengunakannya untuk melihat hal yang maksiat, (2) telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal yang baik dan tidak untuk hal yang tidak boleh didengar, (3) lidah, dengan banyak mengucap dzikir, mengucapkan pujian kepada Allah SWT,

[11]Ibid., 328
[12]Ibid., 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengungkapkan nikmat yang diberikan Tuhan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ad-Dhuha (44) ayat 11 yang berarti: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur), (4) tangan, digunakan untuk melakukan kebaikan baik untuk melakukan hal yang haram, (5) perut, dipakai hanya untuk memakan makanan yang halal/baik dan tidak berlebihan (*mubadzir*), makanan itu dimakan sekedar untuk menguatkan tubuh terutama untuk beribadah kepada Allah SWT, (6) kemaluan (alat kelamin), digunakan di jalan yang diridhai Allah SWT (hanya bagi suami istri) dan disertai dengan niat memelihara diri dari perbuatan yang haram, dan (7) kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat yang baik, seperti ke masjid, berhaji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rezeki yang halal, dan menolong sesama umat manusia.[13]

Disamping hal tersebut, syukur kepada Allah SWT dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apapun, maupun karena lolos dari musibah dan bencana. Sujud ini hanya dilakukan sekali dan diluar shalat. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud disebutkan: "Apabila Nabi SAW memperoleh sesuatu yang menggembirakan, ia tunduk bersujud karena Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nas syarak atau hukum Islam (Al Quran dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan manusia yang bersangkutan, antara

[13]Hafizh Anshari, *"Syukur; Ensiklopedi...*, 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain untuk mengekallan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumatkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.[14]

Maksudnya, apabila bersyukur atas nikmat Allah SWT, orang akan diberi-Nya tambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) akan mendapat siksa yang pedih.[15]

Pada hakikatnya, sikap syukur adalah untuk keuntungan manusia itu sendiri. Allah tidak akan beruntung dengan sikap yang dilakukan oleh hamba-Nya. Sebaliknya, Tuhan juga tidak akan rugi dengan sikap kufur dan ingkar yang ditunjukkan oleh manusia.

Karena itu, orang yang bersyukur jiwanya akan semakin bersih, bertambah dekat dengan Tuhan, dan semakin sadar bahwa nikmat itu adalah karunia ilahi yang harus dipergunakan untuk kebaikan terhadap sesama umat manusia. Kekayaan yang diperoleh haruslah dipergunakan untuk kebaikan, seperti halnya menyantuni fakir miskin, menolong orang yang dalam keadaan kesususahan, mendirikan lembaga-lembaga yang bermaksud melayani kepentingan umum, dan sebagainya. meskipun menjadi orang berpangkat harus melakukan kebaikan terhadap bawhannya, berlaku adil, bertindak berdasarkan

[14]Alquran dan Terjemah Juz 1-30 (TK: Fajar Mulia, 2007), 346.
[15]Hafizh Anshari, *"Syukur; Ensiklopedi*..., 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan, dan tidak sewenang-wenang. Selain itu dengan bersyukur, nikmat yang diperoleh akan semakin banyak dan bertambah.

Pada dasarnya, manusia yang tidak bersyukur kepada Allah sesudah memperoleh nikmat, dia akan ditimpa siksa. Hal ini tidak hanya berlaku bagi pribadi, tetapi juga bagi suatu kaum (bangsa) yang tidak bersyukur. Allah menegaskan dalam al-Quran:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

> Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempt, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.[16]

Jadi, dapat dinyatakan bahwa efek syukur itu pada hakikatnya kembali kepada diri sendiri dengan memperoleh keuntungannya, karena Allah tidak akan rugi dan untung dnegan sikap yang dilakukan manusia.[17]

Menurut M. Quraish Shihab tata cara bersyukur ada tiga sisi, yaitu bersyukur dengan hati, lidah dan anggota tubuh lainnya. Syukur dengan hati dapat dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata anugerah dan kemurahan Allah. Syukur dengan hati dapat mengantarkan manusia untuk menerima dengan iklhas sekecil apapun nikmat dari

[16]Alquran dan terjemah..., 380
[17]Abdul Wachid, “Makna Syukur..., 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memujinya. Alquran mengajarkan pujian kepada Allah agar disampaikan dengan membaca *ḥamdalah*. Kata *Al* pada *Al-Ḥamd al-lillāh* oleh pakar bahasa disebut *al li al-istighraq* yakni mengandung arti keseluruhan. Sehingga kata *Al-ḥamd* yang ditujukan kepada Allah emngandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah SWT. Bahkan semua pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya. Dan yang terakhir syukur dengan perbuatan, yakni menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Pada dasarnya semua nikmat yang diperoleh manusia haruslah disyukuri, diantaranya adalah:

1. Kehidupan dan kematian

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Al-Baqarah: 28)

Ayat ini mengisyaratkan nikmat Tuhan di akhirat kelak. Yakni kehidupan baru setelah mengalami kematian di dunia, dimana dengan kehadirannya disana manusia dapat memperoleh kenikmatan abadi.

2. Hidayah Allah

وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(Al-Baqarah: 185)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayah Allah adalah salah satu nikmat yang wajib disyukuri, bagaimana tidak, tanpa hidayah Allah manusia tidak akan menemukan jalan yang benar yang Allah ridhoi.

3. Pengampunan-Nya

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah:52)

Maaf dari Allah adalah sebuah kenikmatan yang luar bisa apabila manusia bisa merasakannya. Selayaknyalah manusia mensyukuri ampunan dari Allah atas khilaf-khilafnya,

4. Pancaindera dan Akal

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78)

Manusia diciptakan oleh Allah dilengkapi dengan mata untuk melihat, hidung untuk memncium bau, telinga untuk mendengarkan, mulut untuk berbicara, dan akal untuk berfikir. Tanpa itu semua manusia tidaklah sempurna. Dan karena kesempurnaan ini wajib untuk disyukuri karena terdapat nikmat yang luar biasa besarnya.

5. Rezeki

وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (Al-Anfal: 26)

Ayat ini memegaskan bahwa rezeki perlu disyukuri. Allah memberikan rezeki kepada siapapun baik yang taat maupun yang tidak, bahkan Allah telah menjamin rezeki hewan yang melatapun tanpa tertukar. Oleh karenanya manusia wajib mensyukuri apapun rezeki yang Allah berikan kepadanya.

6. Sarana dan Prasarana

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (An- Nahl: 14)

Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia ini dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah baik di darat, laut, maupun udara, serta gelap dan terang.

7. Kemerdekaan dan masih banyak lagi

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain". (Al-Maidah: 20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikisahkan oleh kaum Nabi Musa yang disiksa oleh Firaun, anak laki-laki dari mereka dipaksa dibunuh dan anak perempuan dibiarkan hidup. Generasi demi generasi dibunuh hingga empat ratus tahun lamanya. Betapa mereka tersiksa akan ujian ini. Lalu Allah menenggelamkan Firaun dan pengikutnya hingga selamatlah kaum Nabi Musa dan merdeka. Hal ini wajib disyukuri karena mereka merasa bebas dan aman setelah merdeka dari Firaun.

B. Kemukjizatan Alquran

Ilmu I'jaz al-Qur'an terbagi kepada beberapa bagian antaranya *I'jaz Balaghi, 'Ilmi, Lughawi, Falaki, 'Adadi, Thibbi, I'lami, Tabi'i* dan *Tashri'i.* Kepelbagaian mukjizat ini membuktikan bahawa ia merupakan kitab dari Allah yang diutuskan kepada umat manusia untuk dijadikan panduan hidup.

Secara bahasa kata '*i'jaz* berasal dari kata *'ajz* yang berarti kelemahan atau ketidakmampuan. Kata '*i'jaz* adalah bentuk nomina verbal dari kata '*ajaza* yang berarti mendahului. Dengan demikian, istilah '*i'jaz al-'ilmy* (kemukjizatan ilmiah) Alquran atau hadis, misalnya, mengandung makna bahwa kedua sumber ajaran agama itu telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasullullah saw. Hal itu membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh Rasul.[18]

[18]Ahmad Fuad Pasya. *Dimensi Sains Alquran; menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran,* ter. Rahiq al-'ilmi wa Al-Iman (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Qattan i'jaz bermaksud, "Memperlihatkan kebenaran Nabi SAW atas pengakuan kerasulannya, dengan cara membuktikan kelemahan orang Arab dan generasi sesudahnya untukmenandingi kemukjizatan al-Qur'an". Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan mu'jiz dan apabila ia mampu melemahkan pihak lain dengan ketara sehingga mampu mengalahkan lawan, ia dinamakan sebagai mukjizat. Dalam hal ini mukjizat didefinisikan oleh para pakar agama Islam sebagai suatu hal atau peristiwa luara biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya, sebagai tentangan bagi orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi tidak melayani tentangan itu. Namun begitu merumuskan bahawa mukjizat itu merupakan suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tentangan, dan tidak akan dapat ditandingi.[19]

Kata *'ilmiy* yang menerangkan kata *'ijaz* dinisbatkan pada kaya *'ilm* (ilmu), yaitu ilmu empiris yang mempelajari berbagai gejala di alam raya dan di dalam diri manusia agar sampai pada hukum yang menafsirkan perilaku gejala-gejala tersebut dan mengemukakan alasan terjadinya serta menyingkap fakta dan kebenaran yang tercermin pada keimanan yang benar kepada Allah, sesuai firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

[19]'Abd al-Razak Nawfal. *al-I'jaz al-'Adadi li al-Quran al-Karim,* (Kaherah : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.(Qs. Fushilat 53)

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam alquran dan alam raya dipadukan melalui mukjizat Alquran (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal sehat dan hati bersih atau orang yang mau mendengar. Beberapa dalil kuat telah membuktikan bahwa Alquran tidak mungkin datang, kecuali dari Allah. Buktinya, tidak adanya pertentangan di antara ayat-ayatnya, bahkan sistem yang rapi dan cermat yang terdapat di alam raya ini juga tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sangat cermat.[20]

Dalam buku *At-Tafkir Faridhah Islamiyah* (berfikir Sebuah Kewajiban Islam), Abbas Mahmud Aqqad menambahkan makna mukjizat ilmiah dalam Alquran dan Hadis secara lebih mendalam. Ia menyebutkan dua macam mukjizat yang harus dibedakan agar kita mencari mukjizat yang memang harus dicari, dan mnghindari mencari mukjizat yang memnag tidak perlu dicari. Yang pertama adalah mukjizat yang mengarah ke akal. Mukjizat ini ada dan dapat ditemukan oleh siapa pun yang ingin mencarinya, dimana saja. Mukjizat ini adalah keteraturan gejala-gejala alam dan kehidupan yang tidak berubah. Allah berfirman,

[20]Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾

... Maka tidaklah seklai-kali engkau dapati perubahan terhadap ketentuan Allah, dan tidaklah sekali-kali engkau dapatipenyimpangan terhadap ketentuan Allah. (QS. Fathir 4)

Yang kedua adalah mukjizat yang berupa segala sesuatu diluar kebiasaan. Mukjizat ini membuat akal manusia tercengang dan memaksanya untuk tunduk dan menyerah. Mukjizat ini tidak memerlukan kekuasaan lebih besar dari kekuasaan yang kita saksikan kehebatannya setiap hari dan setiap waktu.[21]

Berbicara tentang Alquran dan ilmu pengetahuan, Einsten, seorang ilmuan modern menyatakan bahwa "Tiada ketenangan dan keindahan yang dapat dirasakan hati melebihi saat-saat ketika memperhatikan keindahan rahasia alam raya. Sekalipun rahasia itu tidak terungkap, tetapi dibalik itu ada rahasia yang dirasa lebih indah lagi, melebihi segalanya, dan jauh diatas bayang-bayang akal kita. Menemukan rahasia dan merasakan keindahan ini tidak lain adalah esensi dari bentuk penghambaan".[22]

Dari kutipan ini agaknya Einsten ingin menunjukkan bahwa ilmu yang sejati adalah yang dapat menghantarkan kepada kepuasaan dan kebahagiaan jiwa dengan bertemu dan merasakan kehadiran Sang Pencipta melalui wujud alam raya. Memang, dengan mengamati sejarah ilmu dan agama, ditemukan beberapa kesesuaian antara keduanya, antara lain dari segi tujuan, sumber, dan cara mencapai tujuan tersebut. Bahkan, keduanya telah mulai beriringan sejak penciptaan manusia pertama. Beberapa studi menunjukkan bahwa hakikat

[21]Ahmad Fuad Pasya. *Dimensi Sains*..., 24.
[22]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Fenomena Kejiwaan manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains* (Jakarta: Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2016), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman muncul dalam jiwa manusia sejak ia mulai bertanya tentang hakikat penciptaan (Al Baqarah: 30-38).[23]

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui pnerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dnasti ‘Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Al-Makmun (w. 853 M), muncullah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal sebagai tafsir ilmi. *Mafatiḥul Ghaib*, karya Ar-Razi, dapat dibilang sebagai tafsir yang pertama memuat secara panjang lebar penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Alquran.[24]

Metode ilmiah dalam menyelidiki fenomena alam telah diajarkan dalam Alquran, yakni dimulai dengan mengamati kejadian alam. Beberapa ayat yang telah dibahas dalam buku ini menunjuk pada kegiatan untuk mengamati. Selanjutnya, kita dituntut untuk menggunakan pikiran dalam menganalisis data yang diperoleh. Petunjuk untuk menggunakan akal dan pikiran untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dinyatakan dalam ayat berikut,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikanya. (QS. Qaf: 37)

---

[23]Ibid., xx.

[24]Sedemikian banyaknya persoalan ilmiah dan logika yang disinggung, Ibnu Taimiyah berkata, “Di dalamnya terdapat apa saja, kecuali tafsir,” sebuah penilaia dari pengikut setia Ahmad bin Hanbal terhadap Ar-Raziy yang diketahui sangat intens dalam mendebat kelompok tersebut. Berbeda dari Ibnu Taimiyah, Tajuddin as-Subuki berkomentar, “Di dalamnya terdapat segala sesuatu, plus tafsir”. Lihat: *Fathullah Khalif, Fakhruddin ar-Raziy*, h.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelaah kebenaran firman Allah yang diterangkan dalam Alquran melalui penguasaan sains akan menimbang manusia untuk mengakui Allah sebagai pencipta langit dan bumi yang seharusnya disembah oleh manusia.[25]

Ilmuawan yang "menyandingkan" penelaahan fenomena alam dengan ayat-ayat Alquran akan menyadari kebenaran kitab suci tersebut. Hal tersebut ditegaskan dalam Alquran surat Fushilat ayat 53. Manusia diminta menggunakan akal sehatnya dalam memikirkan keberadaan, kekuasaan, dan keesaan Allah. Misalnya, Allah mengajak manusia untk berpikir ulang tentang anggapan terhadap Sang Pencipta. Salah satu ayat yang mengajak manusia untuk berpikir tentang penciptaan adalah sebagai berikut,

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

> Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada Tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya Tuhan banyak), maka masing-masing Tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari Tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (QS. Al-Mukminun: 91)

Ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir rasional tentang kesalahan mereka dalam menganggap bahwa Tuhan itu lebih dari satu. Jika Tuhan lebih dari satu, siapa yang lebih berkuasa. Selain itu, apa peran masing-masing Tuhan tersebut dalam penciptaan langit, bumi, dan makhluk hidup yang mengisi bumi. Tentunya

[25]Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan saling mengalahkan dan membela maisng-masing ciptaannya yang menyembahnya.[26]

Manusia hanya menduga tentang Allah, bahkan ada yang ingkar dengan mengatakan bahwa Dia memiliki anak. Sejak zaman dahulu, manusia berulang ingkar mengatakan bahwa Allah memiliki anak, seperti umat Nabi musa dan umat Nabi Isa. Hal tersebut adalah perbuatan syirik yang tidak akan diampuni oleh Allah. Perbuatan syirik lain yang dilakukan oleh manusia adalah menganggap ada yang dapat mengabulkan permohonan selain-Nya. Pada zaman sekarang banyak manusia yang percaya pada jimat atau benda lainnya yang dipercaya sebagai pembawa keberuntungan. Hal ini juga dilakukan oleh orang ateis yang percaya pada medali atau jimat yang dapat memberikan keselamatan dalam hidup.[27]

Tentu saja, manusia yang tidak menggunakan akal sehat tidak dapat mengambil hikmah penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya. Manusia yang mempercayai suatu keyakinan tanpa memikirkannya kembali juga tidak memiliki alasan yang kuat untuk meyakinkan dirinya dan orang lain tentang keyakinannya tersebut. Hanya orang yang berilmu dan menggunakan akal pikirannya yang akan semakin kuat imannya. Orang yang berilmu dan menggunakan akal pikirannya akan dapat mengambil pelajaran menggunakan akal pikiran diterangkan dalam firman berikut,

---

[26]Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis*..., 296.
[27]Ibid., 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyi akal sehat. (QS. Al-Baqarah: 269)

Firman yang perlu dikaji terdiri atas dua jenis ayat, yakni ayat yang jelas (muhkamat) dan ayat yang mengandung beberapa pengertian (mutasyabihat).[28]

Selain berpikir, manusia juga merasa. Sejak dilahirkan, manusia selalu merasakan sesuatu. Melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perabaan manusia dapat merasakan segala sesuatu dalam hidup ini. Manusia dapat merasakan apa yang dilihat, didengar, dikecap, dibaui, dan disentuhnya. Perasaan atau emosi manusia berkaitan erat dengan jenis pikirannya. Pikirn yang positif berkaitan dengan perasaan senang, gembira dan cinta, sementara pikiran negatif berkaitan dengan perasaan takut, cemas, sedih, dan lain-lain. Ada enam perasaan atau emosi manusia: emosi senang, marah, sedih, takut, benci/jijik, dan heran/ kaget. Keenam emosi ini disebut emosi dasar yang dirasakan oleh semua manusia di dunia. Kekuatan yang memotifasi seluruh kehidupan manusia adalah perasaannya. Kebanyakan perasaan manusia semata merupakan reaksi atau respons terhadap apa yang menimpa hidup mereka.[29]

Manusia juga memiliki motivasi. Perwujudan suatu niat atau pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh motivasi. Motivasi merupakan aspek

[28]Ibid., 298.
[29]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan*..., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan yang menyertai kehidupan umat manusia. Keberadaannya terutama untuk memberi energi (daya dorong) terhadap tigkah laku manusia. Motivasi sering diartikan sebagai suatu proses yang mengacu pada dorongan, intensitas, arah dan ketekunan seseorang dalam mewujudkan niat atau mencapai cita-citanya.[30]

Idealnya, dengan kesempurnaannya, manusia memiliki jiwa yang sehat. Namun, pada realitanya tidak semua manuia memiliki jiwa yang sehat. Sebagian kecil manusia mengalami gangguan kejiwaan akibat faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Telah diketahui adanya hubungan antara kondisi jiwa dan kesehatan fisik. Orang-orang yang jiwanya tenang, pasrah dan selalu bersyukur kepada Allah cenderung memiliki tubuh yang sehat. Sebaliknya, orang-orang yang selalu diliputi perasaan cemas atau stres cenderung memiliki kesehatan yang buruk, seperti mengalami sakit jantung, lambung, dan lain-lain. Doa merupakan sarana lain untuk mendapatkan kesembuhan. Banyak contoh menunjukkan penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkansecara medis dapat sembuh melalui pertolongan doa, baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh sekelompok orang lain untuk kesembuhan seseorang. Doa juga berfungsi untuk mncapai ketenangan jiwa yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan fisik. Kondisi kejiwaaan individu sangat menentukan dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Jiwa memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Agama berfungsi memproses kualitas jiwa individu dari jiwa berkualitas nafs amarah menjadi *nafs muṭ'mainnah*, dari jiwa yang egois dan

[30]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serakah menjadi jiwa yang dermawan dan empati. Fungsi agama adalah menuntun manusia untuk mencapai kondisi jiwa yang tenang *(nafs muṭ'mainnah)* karena hanya jiwa yang tenang yang dapat mendengar panggilan Tuhan agar masuk ke surga-Nya dan bergabung dengan hamba-hamba-Nya yang saleh.[31]

Selain menjaga kesehatan jiwa, manusia juga memerlukan syukur untuk kebutuhan rohannya. Pada hakikatnya, suatu sikap bersyukur tidak dapat dilepaskan dari unsur nikmat dari Allah itu sendiri. Syukur akan sulit untuk diaplikasikan tanpa kesadaran terhadap adanya nikmat ataupun sesuatu hal yang dipersepsi sebagai nikmat. Kesadaran akan adanya nikmat mendorong individu untuk menentukan pilihan, apakah akan menerima atau tidak nikmat tersebut. Penerimaan terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT merupakan dasar dari rasa syukur.

C. Teori Gratitude

Berterimakasih atas segala nikmat dari Allah sangat diperlukan, dalam ilmu psikologi sering disebut dengan istilah gratitude. Gratitude adalah perasaan yang timbul karena adanya emosi positif yang dirasakan individu setelah memperoleh suatu hal sebagai pemberian dari Allah, khususnya apabila hal tersebut dianggap menyenangkan. Emosi positif seperti ini dapat berpotensi memunculkan sikap untuk lebih bertakwa kepada Allah, serta dapat menambah kecintaannya terhadap Allah.[32]

---

[31]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan*..., 4.
[32]Johan Satria Putra, *"Syukur : Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islmi"*, Jurnal Soul, Vol &. No.2 September 2014, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep syukur telah banyak dijadikan topik kajian penelitian psikologi, khususnya psikologi positif. Syukur dalam ilmu psikologi sering disebut dengan istilah *gratitude*. Penelitian tentang *gratitude* juga telah banyak dilakukan oleh psikologi di dunia barat. Salah satu tokoh yang banyak meneliti mengenai gratitude adalah Robert A.Emmons dan Michael E.McCullough. Syukur menuntun diri untuk tetap berbaik sangka terhadap Allah atas apa yang terjadi dalam hidup manusia. Sehingga syukur mengarahkan seseorang untuk menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu, nilai dalam ajaran syukur mengarahkan untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif.[33]

Syukur dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah 'gratitude'. The Oxford English Dictionary (1989) mendefinisikan gratitude sebagai suatu kualitas atau kondisi merasa berterima kasih, atau apresiasi yang berarah pada pengembalian kebaikan. Kata 'gratitude' sendiri diambil dari bahasa Latin '*gratia*' yang berarti menyukai, serta '*gratus*' yang berarti memuji. Turunan dari berbagai istilah Latin ini mengarah kepada pengertian tentang sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh kebaikan, kemurahan hati, keindahan dari memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu dari yang tidak ada apa-apa.[34]

Sebagai sebuah komponen psikologis, gratitude atau kebersyukuran merupakan semacam rasa kagum, penuh rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap hidup. Perasaan tersebut dapat ditujukan kepada pihak lain, baik

---

[33]Muhammad Syafi'ie el-bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 46.
[34]Johan Satria Putra, "*Syukur : Sebuah* .., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sesama manusia maupun yang bukan manusia seperti Tuhan, mahluk hidup lain (Emmons & Shelton, 2002). Terdapat banyak definisi dari gratitude atau kebersyukuran ini dalam ranah psikologi. Gratitude sering diartikan sebagai rekognisi positif ketika menerima sesuatu yang menguntungkan, atau nilai tambah yang berhubungan dengan *judgment* atau penilaian bahwa ada pihak lain yang bertanggung jawab akan nilai tambah tersebut (Emmons, 2004).[35]

Fitzgerald (1998) menyebutkan tiga komponen bersyukur, yaitu : penghargaan yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu, niat baik terhadap orang atau sesuatu tersebut, dan perilaku yang merupakan implikasi dari penghargaan dan niat baik tersebut. Gratitude dapat bersifat personal ataupun transpersonal. Berkaitan dengan ini, gratitude kemudian dapat dibedakan bentuk perilakunya dalam dua hal yaitu *thankful* dan *grateful*. Meskipun sering dianggap sama, *thankful* dengan *grateful* pada hakikatnya berbeda. *Thankful* merupakan pola perilaku berterima kasih kepada seseorang atau pihak lain atau bersifat personal. Sedangkan dalam gratitude yang bersifat transpersonal, yaitu *grateful*, rasa syukur yang ada lebih dalam dari sekedar berpikir atau mengucapkan. *Grateful* berarti berterima kasih atas apa yang telah diterima, atau merupakan respon penuh seseorang terhadap kepemilikannya sekalipun kepemilikan itu tidak tersirat.[36]

Inti dari sebagian besar Hadits Nabi yang ada adalah bahwa suatu rasa kebersyukuran atau gratitude haruslah diimplikasikan dalam wujud perilaku

[35] Ibid., 32.
[36] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif dan menjauhi perilaku negatif. Sebagaimana disebutkan dalam Sabda Rasulullah SAW :

> "Sesungguhnya apabila Allah memberi sesuatu nikmat kepada hamba-Nya, maka Dia senang melihat pengaruh nikmat-Nya kepada hamba-Nya." (HR.Ahmad).

Gratitude atau kebersyukuran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, banyak dibahas di dalam ranah keilmuan psikologi maupun di dalam ajaran agama Islam. Namun, di sisi lain, belum banyak dibahas ataupun diteliti dengan pendekatan yang menggabungkan antara sudut pandang psikologi dengan Islam, atau yang dapat disebut dengan pendekatan Psikologi Islami Indigenous (*Islamic Indigenous Psychology*). Psikologi indigenous merupakan cabang ilmu psikologi yang mendasarkan pada fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks budaya setempat. Sedangkan psikologi Islami merupakan kajian ilmu psikologi yang bersumber dari Alquran dan ajaran Islam sebagai sumber utama. Dengan demikian, *Islamic Indigenous Psychology* dapat diartikan sebagai kajian psikologi yang mendasarkan pada fakta dan keterangan yang berhubungan dengan konteks keislaman dan bersumber dari Alquran dan acuan agama Islam lain (Mubarok, 2005).[37]

Menurut McCullough, gratitude memiliki sejumlah fungsi moral. Yaitu tanggung jawab moral seseorang yang bersangkutan kepada Sang Pemberi nikmat, untuk dapat mengaplikasikan secara nyata tanda terima kasihnya. Dalam agama Islam, bersyukur merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, maka tanda

[37] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terima kasih kepada Sang Pemberi itu adalah dengan meningkatkan kepatuhan terhadap-Nya. Bentuk kepatuhan tersebut bisa bermacam-macam, antara lain adalah dengan beribadah, menjauhi perilaku maksiat dan dosa, senantiasa berdoa dan berdzikir, serta mempergunakan nikmat yang diberikan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Wujud mempergunakan nikmat dengan positif yakni dapat dilakukan dengan bersedekah atau memanfaatkan rezeki untuk kepentingan sosial. Dan menyebut-nyebut nikmat yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk syukur. Menampakkan nikmat disini bukan berarti *riya'*, melainkan untuk memotifasi individu yang bersangkutan agar lebih patuh kepada Allah.[38]

McCullough, Emmons dan Tsang mengungkapkan dimensi-dimensi syukur terdiri dari empat unsur yaitu:

A. Intensitas (Intencity)

Dimensi ini menjelaskan bahwa seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif akan lebih menambah intensitas rasa syukurnya.

B. Frekuensi (Frequency)

Dimensi ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan perasaan bersyukur setiap harinya dan rasa syukur dapat diperoleh dari peristiwa-peristiwa sederhana atau tindakan kebaikan dan kesopanan.

[38]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rentang (Span)

Dimensi ini menjelaskan bahwa banyaknya peristiwa kehidupan yang terjadi pada seseorang yang dapat disyukuri pada waktu tertentu. Misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri dengan berbagai manfaat lainnya.

D. Keterikatan (Density)

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengalami perasaanbersyukur terhadap sesuatu hal yang positif akan mengingat nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, keluarga, danteman.[39]

[39]Eslidaini Eka Putri, "*Hubungan antar Syukur dengan Kebahagiaan pada Penderita Hipertensi".* Skripsi tidak diterbitkan (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH DAN PENAFSIRANNYA

A. Isi Kandungan Surat Ibrahim

Surat Ibrahim mengandung 52 ayat, termasuk ke dalam surat Makkiyah. Diberi nama Ibrahim karena diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai ayat 40. Materi pokoknya adalah materi pada surat-surat Makkiyah pada umumnya. Yakni, masalah akidah dalam garis-garis besarnya seperti wahyu, risalah (misi kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari perhitungan dan pembalasan.

Konteks surah ini berjalan diatas *manhaj* khusus, baik dalam pemaparan materi maupun penelusuran hakikat-hakikat aslinya. (Yaitu) sebuah manhaj tunggal yang menjadikan surah ini berbeda dengan surah lainnya. Perbedaan itu terletak pada (1) iklim (suasana) surah dan metode penyampaiannya, (2) cahaya-cahaya dan bayang-bayang khusus yang didalamnya dipaparkan hakikat-hakikat besar dari surat ini, dan (3) warna hakikat-hakikat itu yang dalam hal materinya terkadang tidak berbeda dengan padanan-padanannya dalam surat-surat lain. Akan tetapi, hakikat-hakikat tersebut dipaparkan dari sudut khusus dalam cahaya-cahaya khusus. Sehingga, diwahyukan dengan pewahyuan yang khusus pula. Disamping hakikat-hakikat itu berbeda-beda ukurannya dalam bidang dan iklim surat, bisa bertambah pada beberapa ujungnya dan bisa berkurang pada ujung-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujung lainnya. Hal ini dapat dirasakan sebagai hal baru lantaran didalamnya terdapat muatan baru dalam temuan-temuan artistik.[1]

Tampak jelas bahwa iklim (suasana) surat ini merupakan bagian dari namanya, Ibrahim. Bapak para Nabi, yang berarti banyak bersyukur dan berdoa, dan selalu kembali (bertaubat) kepada Allah. Setiap bayang-bayang yangdilepas (ditimbulkan) oleh sifat-sifat tersebut telah tersirat dalam (1) iklim surat, (2) hakikat-hakikat yang menampakkan bayang-bayang itu secara nyata, (3) metode penyampaiannya, dan (4) pengungkapan dan peletakannya.[2]

Surat ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah akidah. Akan tetapi, ada dua hakikat besar yang membayang pada suasana surah secara menyeluruh, yakni:

(1). Hakikat kesatuan risalah dan rasul-rasul, kesatuan dakwah mereka, dan kesatuan mereka sebagai satu umat dalam menghaapi masyarakat jahiliyah yang mendustakan agama Allah pada tempat dan zaman yang berbeda-beda.

(2). Hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat itu jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat itu dengan mengekspresikan pengingkarannya.[3]

Surat Ibrahim diawali dengan penjelasan tentang tugas Rasulullah dan Kitab (Alquran) yang dibawanya. Tugas itu adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah. Surat ini di akhiri dengan yang

---

[1]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 71.
[2]Ibid., 71.
[3]Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakna (dengan tugas diatas) dan dengan hakikat besar yang terkandung dalam risalah (misi kerasulan), yakni hakikat tauhid. Pada bagian tengah surat dituturkan bahwa sesungguhnya Nabi Musa telah diutus dengan (membawa) yang semisal dengan apa yang dibawa Rasulullah, dan untuk tugas yang semisal dengan beliau, hingga memiliki kesamaan pada pengungkapan lafal-lafalnya.[4]

Allah telah menyediakan nikmat untuk orang-orang yang shaleh maupun thaleh (jahat), yang penuh kebajikan maupun yang bergelimang kemaksiatan, dan yang taat maupun yang durhaka. Nikmat-nikmat tersebut adalah rahmat, kemurahan, dan bonus dari Allah. Di dunia ini, Dia memang memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada orang yang kafir, jahat, dan durhaka, sebagaimana Dia anugerahkan kepada orang yang beriman, berbuat kebajikan dan taat.

B. Munasabah Surat Ibrahim dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya

Munasabah surat Ibrahim dengan surat sebelumnya, yaitu surat Ar-Rad adalah sebagai berikut:

1. Dalam surat Ar-Rad disebutkan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai pemisah antara yang baik dengan yang bathil, sedangkan hikmah menurunkan dalam bahasa Arab itu belum dijelaskan. Dalam surat Ibrahim hikmah itu dijelaskan.
2. Dalam surat Ar-Rad Allah mengatakan bahwa seorang Rasul tidak akan dapat melakukan suatu mu'jizat tanpa izin dari Allah, maka dalam surat Ibrahim para Rasul menegaskan bahwa beliau-beliau adalah manusia biasa, tak dapat mendatangkan suatu mu'jizat tanpa izin Allah.

[4]Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dalam surat Ar-Rad disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyerukan agar manusia bertawakal kepada Allah, dan dalam surat Ibrahim Nabi Muhammad SAW menerangkan bahwa para Rasul bertawakal hanya kepada Allah.
4. Dalam surat Ar-Rad Allah menyebutkan pebuatan-perbuatan makar orang-orang kafir, maka di surat Ibrahim diulangi lagi, dan disebutkan pula sifat-sifat mereka yang tidak tersebut dalam surat Ar-Rad itu.[5]

Adapun Munasabah antara surat Ibrahim dengan ayat sesudahnya, yaitu surat Al-Hijr adalah sebagai berikut,

1. Keduanya sama-sama dimulai dengan "Alief Laam Raa" dan menerangkan sifat Alquran Al-Karim.
2. Dalam surat Ibrahim Allah menjelaskan bahwa Alquran itu pembimbing manusia ke jalan Allah, kemudian dalam surat Al-Hijr Allah menambahkan lagi bahwa Alquran itu akan tetap dijaga kemurniannya sepanjang masa.
3. Masing-masing surat ini melukiskan keadaan langit dan bumi dan sama-sama menjelaskan bahwa kejadian-kejadian alam ini mengandung hikmah, sebagaitanda keesaan dan kebenaran Allah SWT.
4. Keduanya mengandug kisah Nabi Ibrahim As dengan terperinci.
5. Keduanya sama-sama menerangkan keadaan orang-orang kafir di hari kiamat dan penyesalan mereka, mengapa mereka sewaktu hidup didunia tidak menjadi orang mukmin.

---

[5]Abdul Wachid. "*Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7"*, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel, 2006), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kedua surat ini sama-sama menceritakan kisah-kisah Nabi zaman dahulu dan kaumnya serta menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar kepada Nabi-nabi itu pada hari kiamat. Kisah-kisah itu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menghibur hati beliau di waktu menghadapi berbagai kesulitan yang beliau temui dalam menyiarkan agama Islam.[6]

C. Tafsir Tahlili terhadap Surat Ibrahim Ayat Tujuh

A. Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim:7)[7]

1. Analisa Mufradat

Dalam kitab Tafsir Al-Maragi mufradat dari ayat tersebut dijelaskan satu kata, yaitu تَأَذَّنَ (memaklumkan). وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ (Dan ingatlah, hai Bani israil, ketika Allah memaklumkan janji-Nya kepada kalian dengan berfirman...). adapun dalam Jami' Al Bayan تَأَذَّنَ dijelaskan bahwa lafadz tersebut adalah berdasarkan pada wazan تَفَعَّلَ dari lafadz أَذَّنَ sedangkan di dalam bahasa Arab adakalanya تَفَعَّلَ menempati tempat أَفْعَلَ

[6]Abdul Wachid, "*Makna Syukur*..., 42.
[7]Alquran, Ibrahim: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun susunan رَبُّكُمْوَإِذْ تَأَذَّنَditafsirkan dengan وَإِذْ تَأَذَّنَyaitu “ketika Tuhanmu berfirman”.[8]

2. **Penjelasan Kandungan Ayat**

Sesungguhnya, pada peringatan tersebut terdapat dalil atas keesaan dan kekuasaan Allah bagi setiap orang yang selalu bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian, serta selalu bersyukur dalam menerima karunia dan pemberian dari Allah.

Qatadah mengatakan, bahwa sebaik-baik hamba ialah apabila diberi cobaan maka ia bersabar, dan apabila diberi karunia maka dia bersyukur. Didalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Seluruh perkara orang mu’min, sungguh mengherankan. Allah tidak menetapkan suatu ketentuan baginya, kecuali ketentuan itumenjadi kebaikan baginya; jika ditimpa kesusahan, dia bersabar, maka hal itu menjadi kebaikan baginya; dan jika mendapat kesenangan, dia bersyukur, maka hal iu menjadi kebaikan baginya.”[9]

Dalil ini menjelaskan, bahwa didalam hidup ini manusia wajib selalu berada antara sabar dan syukur. Sebab, didalam hidup ini berada dalam suatu keadaan yang dibenci yang harus dia sabar atau dalam keadaan yang dicintai yang harus dia syukuri. Waktu didalam hidup ini adalah emas. Jika kita menyia-nyiakan suatu masa dari kehidupan ini tanpa menggunakannya utuk berbakti kepada diri, agama dan negara kita, berarti

[8]Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Jami’ al-Bayan* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 185.
[9]Ahmad Mustafa Al-Maragi ter. Anshori Umar Sitanggal dkk. *Tafsir Al-Maragi juz VII* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1987), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita telah kufur kepada nikmat, menyia-nyiakan kesempatan, dan tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa umat terdahulu sebelum kita. Maka, hendaklah setiap orang takut menyia-nyiakan hidupnya tanpa beramal dan akan kehilangan waktu secara sia-sia. Yang sesudah itu akan datang azab dengan cepat.[10]

Setelah mendengar perintah Allah, Musa segera mentaatinya dan mengingatkan kaumnya akan peristiwa-peristiwa Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ

Ingatkanlah kaummu akan perkataan Musa, ketika dia berkata kepada kaummya, “Hai kaumku, ingatlah nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada kalian, ketika dia menyelamatkan kalian dari Firaun dan para pengikutnya. Mereka menyiksa kalian, mereka membebani kalian secara paksa dengan pekerjaan-pekerjaan yang kalian tidak sanggup melakukannya, membunuh anak-anak laki-laki kalian, dan membiarkan hidup anak-anak wanita kalian dalam keadaan diperhina dan ditindas”. Ini adalah cobaan yang sangat besar. Penyair mereka mengatakan:

> “Cobaan terbesar yang aku lihat adalah dibiarkannya anak-anak perempuan tetap hidup dan dibunuhnya anak-anak laki-laki”.[11]

[10]Ibid., 239.
[11]Ahmad Mustafa Al-Maragi ter. Anshori Umar Sitanggal dkk., *Tafsir Al-Maragi...*,240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengingatan ini sugguh terdapat pelajaran bagi mereka, jika memang mereka mau mengambil pelajaran.

Pada apa yang diingatkan kepada kalian itu terdapat cobaan dan ujian dari Allah: Padanya terdapat kesengsaraan berupa penyiksaan, pembunuhan terhadap anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Juga terdapat kenikmatan, berupa penyelamatan dari kekerasan dan penindasan. Dengan demikian ujian bisa berupa kesengsaraan, bisa pula berupa kenikmatan. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَبَلَوۡنَٰهُم بِٱلۡحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Al-A'raf: 168)

وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ

Kami akan menguji kalian dengan keburukandan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ (*Wa iż ta'azzana rabbukum*) dan ingatlah, hai Bani Israil, ketika Allah memaklumkan janji-Nya kepada kalian dengan berfirman: لَئِنۡ شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡ *(la'in shakartum la'azīdannakum)* "Jika kalian mensyukuri nikmat penyelamatan dan lain-lain yang Aku berikan kepada kalian, dengan mentaati-Ku dalam segala perintah dan larangan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ku, niscaya Aku menambah nikmat yang telah Ku-berikan kepada kalian".[12]

Pengalaman menunjukkan, bahwa setiap kali anggota tubuh yang digunakan untuk bekerja dilatih terus-menerus dengan pekerjaan, maka bertambahlah kekuatannya, tetapi apabila diberhentikan dari kerja, maka akan lemahlah dia. Demikian halnya dengan nikmat; apabila digunakan dalam perkara yang untuk itu ia diberikan, maka akan tetaplah ia, tetapi apabila diabaikan, maka akan hilanglah ia. Al-Bukhari di dalam *Tarikh* dan *Ad-Diya'* di dalam *Al-mukhtarah* mengeluarkan riwayat dari Anas, bahwa Rasullulah SAW bersabda:

"Barang siapa diberi petunjuk (untuk melakukan) lima (perkara), maka dia tidak akan diharamkan (untuk menerima) lima (perkara), antara lain – barang siapa diberi petunjuk untuk bersyukur, maka tidak akan diharamkan (untuk menerima) tambahan."[13]

Ringkasnya, barang siapa bersyukur kepada Allah atas rezeki yang dilimpahkan padanya, maka Allah akan melapangkan rezekinya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya atas ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan menambahkan ketaatannya, dan barang siapa bersyukur atas nikmat kesehatan yang dilimpahkan padanya, maka Dia akan menambah kesehatannya, demikian halnya dengan nikmat-nikmat yang lain. وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ *(wa la'in kafartum)* akan tetapi, jika kalian kufur dan ingkar kepada

[12]Ahmad Mustafa Al-Maragi ter. Anshori Umar Sitanggal dkk., *Tafsir Al-Maragi*..., 242.
[13]Ahmad Mustafa Al-Maragi ter. Anshori Umar Sitanggal dkk., *Tafsir Al-Maragi*..., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat-nikmat Allah, serta tidak memnuhi hak nikmat tersebut, seperti bersyukur kepada Allah yang memberi nimmat itu إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيد (*inna ‘ażābī lashadīd*) maka sesungguhnya azab-Ku amat pedih. Yaitu, dengan tidak memberikan nikmat itu kepada kalian dan merampas buah-buahan dari kalian, di dunia dan di akhirat. Di dunia, kalian diazab dengan hilangnya nikmat itu, sedang di akhirat, dengan ditimpakannya azab yang kalian tidak akan sanggup menanggungnya. Didalam hadis dijelaskan: “Sesungguhnya rezeki itu diharamkan atas seseorang hamba karena dosa yang dilakukannya.”[14]

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa manfaat kesyukuran dan bahaya kekufuran akan kembali kepada orang yang mensyukuri atau orang yang kafir kepada nikmat itu sendiri. Adapun Tuhan yang disyukuri adalah Maha Suci dari mengambil manfaat kesyukuran atau menerima bahaya kekufuran:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيّٞ حَمِيدٌ ٨

Sekalipun kalian mengingkari nikmat yang dilimpahkan Allah kepada kalian, kemudian seluruh orang yang ada di muka bumi melakukan seperti apa yang kalian lakukan, maka sesungguhnya bahaya keingkaran kalian itu hanya akan kembali kepada diri kalian sendiri, karena kalian telah mengharamkan untuk menerima tambahan nikmat dan menjerumuskannya ke dalam azab yang amat pedih. Sesungguhnya Allah

[14]Ahmad Mustafa Al-Maragi ter. Anshori Umar Sitanggal dkk., *Tafsir Al-Maragi*..., 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Kaya, tidak membutuhkan syukur kalian tidak pula syukur selain kalian, Dia Maha Terpuji, meski makhluk kufur kepada-Nya.[15]

Dan ingatlah pula ketika Tuhanmu memaklumkan suatu maklumat yang dikukuhkan, "Sesungguhnya Aku bersumpah, jika kamu bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku kepadamu, niscaya Aku akan menambah kepadamu nikmat lebih banyak lagi, tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat".[16]

B. Penafsiran Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi / Tafsir Ibnu Kasir

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. (Ibrahim: 7)

Yakni mempermkalumatkan dan memberitahukan kepada kalian akan janji-Nya kepada kalian. Dapat pula diartikan bahwa 'dan tatkala Tuhan kalian bersumpah dengan menyebut keagungan, kebesaran, dan kemuliaan nama-Nya'.[17] Ayat tersebut sama maknanya dengan firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hhari kiamat. (Al-A'raf: 167)

Firman Allah SWT:

---

[15]Ibid., 242.

[16]Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas Jilid 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2016), 695.

[17]Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir, ter. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 13* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian. (Ibrahim: 7)

Sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmat-Ku yang telah kuberikan kepada kalian, pasti Aku akan menambahkannya bagi kalian.

وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ

Dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku). (Ibrahim: 7)

Maksudnya, jika kalian mengingkari nikmat-nikmat itu dan kalian menyembunyikan serta tidak mensyukurinya.

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيد

Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim:7)

Yaitu dengan mencabut nikmat-nikmat itu dari mereka, dan Allah menyiksa mereka karena mengingkarinya. Didalam sebuah hadis disebutkan: “Sesungguhnya seorang hamba benar-benar terhalang dari rizki(nya) disebabkan dosa yang dikerjakannya”.[18]

Didalam kitab *Musnad* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersua dengan seorang peminta-minta. Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si peminta-minta itu tidak mau menerimanya. Kemudian beliau bersua dengan pengemis lainnya, maka beliau memberikan sebiji kurma itu kepadanya, dan si pengemis itu mau mneerimanya seraya berkata, “Betapa berharganya) sebiji buah kurma dari Rasulullah SAW”. Maka Rasulullah

[18]Al-Imam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Kasir, ter. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu*..., 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW memerintahkan agar si pengemis itu diberi uang sebanyak empat puluh dirham.[19]

Firman Allah SWT:

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيّٞ حَمِيدٌ ٨

Dan Musa berkata, "Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka umi semuanya mengingkri (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Ibrahim: 8)

Allah Maha Kaya (tidak memerlukan) ungkapan syukur hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Terpuji, sekalipun Dia diingkari oleh orang-orang yang mengingkari-Nya. Makna ayat ini sama dengan makna yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kalian... (Az-Zumar: 7), hingga akhir ayat.[20]

C. Penafsiran Sayyid Quthb/ Tafsir Fī Zhilālil Quran

Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnya barometer dalam jiwa manusia. Prinsip syukur adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu mendekatkan diri

[19]Ibid., 246.
[20]Ibid., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai:

a. Pengingkaran terhadap nikmat tersebut.
b. Perasaan menang dan unggul atas makhluk.
c. Penyalah gunaan nikmat untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor dan pengrusakan.[21]

Prinsip syukur diatas termasuk hal yang dapat memberikan empat manfaat, diantaranya:

a. Mensucikan jiwa
b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuh kembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya.
c. Menjadikan orang lain ridla dan senang kepada jiwa tersebut dan kepada pemiliknya, sehingga mereka bersedia untuk membantu dan menolongnya.
d. Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Oleh karenanya, harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang dengan aman.[22]

Pengingkaran terhadap nikmat Allah dapat terjadi dengan tiga sebab, yaitu:

a. Tidak mensyukuri nikmat

[21]Sayyid Quthb, *Tafsir fi> zhi>la>lil Quran*: Di Bawah Naungan Alquran jil. 7 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 84.
[22]Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan pemberian tersebut kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan hasil berusaha. Menjadikan seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian bukan termasuk nikmat Allah.
c. Menggunakannya dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat).[23]

Ketika Allah berfirman tentang fenomena berleluasnya kufur nikmat ini, bahwa sedikit sekali dari hamba-Nya yang bersyukur, maka itu suatu fenomena yang sangat memalukan dan menyedihkan, sedangkan di segenap sudut dalam Alquran, manusia senantiasa diperingatkan tentang nikmat mensyukuri dan mentaati Allah serta ancaman bagi yang kufur dan durhaka kepada-Nya. Manusia juga diperingatkan bahwa walaupun dia bersyukur, kesyukurannya tidak setimpal dengan anugerah nikmat yang tidak terhitung nilainya. Apabila mengingkari nikmat-Nya maka siksa Allah sangat pedih.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu dirasakan tiada bekasnya. Banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan tersebut. Siksa yang pedih juga bisa

[23] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa adhāb yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT. Namun, yang terang dan nyata adalah mengingkari nikmat Allah SWT tidak akan berlalu tanpa balasan.[24]

D. Tafsir Departemen Agama RI / Alquran dan Tafsirnya

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

> Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim:7)

Dan ingatlah pula ketika Tuhanmu memaklumkan suatu maklumat yang dikukuhkan, “Sesungguhnya Aku bersumpah, jika kamu bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku kepadamu, niscaya Aku akan menambah kepadamu nikmat lebih banyak lagi, tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat.[25]

Dalam ayat ini Allah senantiasa mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka.[26]

---

[24] Ibid., 84.
[25] Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas: Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: LPMA, 2016), 695.
[26] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati, kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhai-Nya.[27]

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka memanfaatkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan senantiasa rezekinya bertambah , kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia. Dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak di ridhai Allah, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu, ia senantiasa dibencidan dikutuk orang banyak, dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.[28]

E. Penafsiran M. Quraish Shihab / Tafsir Al-Misbah

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim:7)

Nabi Muhammad SAW lebih jauh diperintahkan agar mengingat juga ucapan yang lain yang disampaikan Nabi Musa As kepada umatnya – agar beliaupun menyampaikan kepada umat Islam. Nabi Musa As berkata kepada kaumnya: “Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua tatkala Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada kamu

[27] Ibid., 129.
[28] Kemenag RI, *Alquran dan Tafsirnya*..., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaklumkan: “Sesungguhnya Aku, yakni Allah, bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku. Karena itu, berharaplah yang banya dari-Ku dengan mensyukurinya dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku kehendaki maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku, sesungguhnya siksa-Ku dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan amat pedih”[29]

Sementara ulama tidak menilai ayat ini sebagai lanjutan ucapan Nabi Musa As. Tetapi ini adalah pernyataan langsung dari Allah SWT sebagai salah satu anugerah-Nya. Ia merupakan anugerah karena mengetahui hakikat yang dijelaskan ayat ini menimbulkan optimisme dan mendorong untuk giat beramal guna memperoleh nikmat lebih banyak lagi.[30]

Ayat diatas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekadar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari sikap duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam konteks ini Allah mengingatkan:

---

[29]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 329.
[30]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢ وَأُمۡلِي لَهُمۡۚ إِنَّ كَيۡدِي مَتِينٌ ١٨٣

(182) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (183) Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.

Kata (تاذّن) *ta'adzdzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (أذان) adzan yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan.[31]

Ibn 'Asyur dan sebelumnya –al-Biqa'i –menunjukkan apa yang disampaikan Nabi Musa As, ini adalah apa yang termaktub dalam perjanjian Lama Kitab Keluaran IXX,XX,XXIII.[32]

Hakikat yang diuraikan ayat diatas terbukti kebenarannya dalam kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna syukur pada ayat diatas, Quraish Shihab mengemukakan bahwa syukur antara lain berarti membuka dan menampakkan dan lawannya adalah kufur, yakni menutup dan menyembunyikan. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah menuntut perenungan untuk apa ia di

[31]Ibid., 330.
[32]Ibid., 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerahkan-Nya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya.[33]

F. Penafsiran Hamka / Tafsir Al-Azhar

Pada ayat 5 tafsir Al-azhar dijelaskan imbangan antara sabar dan syukur dalam hidup, terutama dalam perjuangan Nabi Musa memimpin Bani Israil, mengeluarkan mereka dari gelap-gulita kebodohan kepada terang-benderang Tauhud. Sebab apabila tempat menyembah, tempat memohon pertolongan dan tempat takut hanyalah Allah, jiwa pasti merdeka dari yang lain. Maka untuk memupuk rasa syukur pada ayat berikutnya disebutkan seruan Nabi Musa kepada kaumnya: “Dan (ingatlah) tatkala berkata Musa kepada kaumnya: Ingatlah olehmu akan nikmat Allah atas kamu, seketika dilepaskanNya kamu dari keluarga Firaun yang telah menyiksa kamu dengan seburuk-buruk azab.” (pangkal ayat 6).[34]

Tentu dapatlah difikirkan betapa besarnya bencana itu. Kalau anak-anak laki-laki habis disembelih, dan perempuan-perempun dibiarkan tinggal hidup.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS: Ibrahim:7)

Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Firaun. Kebebasan itu sendiri adalah perkara besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 331.
[34]Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu ke 13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Firaun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada, maka pastilah akan ditambah Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai, seakan-akan pertolongan Tuhan tidak juga datang, maka itu namanya kufur, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terimakasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih dan ngeri. Diantaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.[35]

Disebutkan dalam hadis Nabi: "Sesungguhnya seorang hamba Allah akan dijauhkan Tuhan daripadanya rezeki karena dosa yang diperbuatnya". Artinya, meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak asa rasa terimakasih.[36]

Timbulnya kufur, yaitu rasa tidak puas, rasa tidak mengenal terimakasih, dan menghitung sesuatu dari segi kekurangannya saja, adalah siksa bagi jiwa sendiri. Orangnya akan memandang hidup ini dengan suram dan tidak akan ada yang dapat dikerjakannya. Maka jika kamu masih berperasaan demikian – demikian kata Musa kepada kaumnya – baik kamu ataupun manusia seisi dunia ini, maka sikap hidupnya yang serba tidak puas itu tidak akan mengurangi kebesaran dan kekayaan Allah. Allah akan tetap menjalankan rencana takdir-Nya menurut yang telah Dia tentukan. Dan Allah

[35]Hamka, *Tafsir Al*-Azhar..., 123.
[36]Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap terpuji, sebab bekas Rahmat-Nya tetap melimpah juga, dan tetap dirasai oleh orang yang bersyukur. Orang yang bersyukur itu merasai nikmat jiwa menerima pemberian Allah, yang sedikit dipandang oleh orang yang kurang puas, dipandang banyak oleh orang yang bersyukur, dan mereka tidak berhenti berusaha.[37]

Dari beberapa penafsiran yang dijelaskan oleh para mufasir di atas, dapat diambil pemahaman secara garis besar bahwa surat Ibrahim ayat tujuh menjelaskan bahwa sesungguhnya mensyukuri nikmat Allah itu menjadi sebab bertambahnya nikmat, dan sebaliknya mengkufuri nikmat itu menjadi sebab hilangnya nikmat. Maka seorang hamba yang menyibukkan diri dengan bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah maka Allah akan menambahnya, dan apabila mengkufuri nikmat Allah maka dia adalah orang yang bodoh. Bodoh terhadap Allah itu menjadi sebab besarnya macam-macam siksa.

[37]Hamka, *Tafsir Al*-Azhar..., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS SURAT IBRAHIM AYAT TUJUH

A. Penafsiran *La'azīdannakum* Menurut Mufasir

Sebagaimana telah diuraikan diawal mengenai rasa syukur, syukur dapat diwujudkan dengan pujian, sanjungan, cinta, rasa senang dan lain sebagainya. Sanjungan itu diberikan oleh seseorang kepada yang lain untuk mengungkapkan kata syukur. Allah telah memilihkan kata syukur dengan kalimat:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[1]

﴿٩٣﴾ تَعْمَلُونَ عَمَّا بِغَٰفِلٍ رَّبُّكَ وَمَا فَتَعْرِفُونَهَا ءَايَٰتِهِۦ سَيُرِيكُمْ لِلَّهِ ٱلْحَمْدُ وَقُلِ

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".

Nabi Dawud As. mengucapkan:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

---

[1]*Alhamdu* (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". (QS. An-Naml 15)

Sementara ulama ketika menafsirkan kata “Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku” (Q.S Al-Baqarah: 152), penjelasan ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodai-Nya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya dan karena itu, ketika setan mengatakan bahwa, “Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka (manusia) semuanya” (QS. Shaad: 82) dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian , yaitu “Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash diantara mereka” (QS. Shaad: 83). Dalam QS. Al-A’raf: 17 Iblis menyatakan “Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur”. Kalimat “tidak akan menemukan” disini serupa maknanya dengan pengecualian diatas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang mukhlish (tulus hatinya).[2]

Mohammad Chadiq Charisma mengartikan syukur sebagai: Seseorang yang menerima sesuatu yang diinginkannya atau dicintainya lantas ia memuji dan bersyukur kepada Allah, dan apabila ia mendapatkan kegagalan atau mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkannya lantas ia tidak mengeluh dan putus asa sebab kegagalannya. Melainkan ia dapat mengendalikan diri dan menerima dengan kerelaan dan kesabaran. Ini berarti seseorang dikatakan bersyukur apabila ia tidak mengeluh saat ditipa musibah dan senantiasa bersyukur ketika mendapatkan nikmat.

---

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ar-Raghib Al-Isfahani mengartikan syukur sebagai gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Sehingga lawan dari syukur adalah kufur, yakni menutup salah satu atau melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.

Didalam risalah Qusyairiyah disebutkan bahwa hakikat syukur adalah memuji orang yang berbuat baik dengan jalan mengingat kebaikan tersebut. Sedangkan syukurnya seorang hamba kepada Allah yakni dengan memuji dan mengingat kebaikan Allah yang dilimpahkan kepadanya. Serta diucapkan rasa terima kasih itu dengan lisan, menetapkan dengan hati dan mengamalkannya dengan perbuatan. Sikap bersyukur dapat mengendalikan diri dan menerima dengan rela atas apa yang diberikan Allah walaupun pemberian itu sedikit dan tidak membahagiakan.

Dari penjelasan mengenai syukur diatas, dapat disimpukan syukur adalah rasa terimakasih kepada Allah dengan menggambarkan dalam benak tentang nikmat serta memanjatkan pujian kepada sang pemberi nikmat atas keutamaan dan kebaikan yang dikaruniakan kepada kita dan menampakkan kepermukaan disertai pengendalian diri menerima dengan rela dan sabar atas apa yang digariskan Allah kepada kita, walaupun itu bukan sesuatu yang menyenangkan karena hal itu suatu ujian untuk mengetahui keimanan kita.

Dalam surat An-Nahl: 18 dijelaskan bahwa nikmat Allah tak akan pernah putus dari manusia lahir hingga meninggal dunia. Manusia lahir ke dunia tidak mengetahui apa-apa, kemudian diberikan pendengaran, pengelihatan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati. Lalu ia meninggal dan menghadap Allah di akhirat kelak tidak akan pernah lepas dari nikmat-Nya.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa syukur adalah maqam tertinggi dari sifat sabar dan *khauf* (takut). Menurutnya mensyukuri anggota tubuh penting dilakukan, Allah memberikan tujuh bagian penting yang wajib disyukuri yakni mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan dan kaki. Cara mensyukurinya yakni dengan memanfaatkan ketujuh anggota tubuh itu dengan baik, tidak untuk maksiat.

Bersyukur atas nikmat Allah hukumnya adalah wajib, baik dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nash atau hukum Islam (Alquran dan hadis). Manfaat dari sikap bersyukurpun akan kembali kepada seseorang yang bersyukur, tidak untuk Allah ataupun untuk manusia lainnya, melainkan untuk orang yang bersyukur tersebut.

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيّٞ حَمِيدٌ ٨

Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S Ibrahim: 8)

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (QS. Az-Zumar: 7)

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلۡمٌ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّى لِيَبۡلُوَنِىٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab:"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An-Naml: 40)

Berdasarkan pengertian syukur diatas, maka penafsiran-penafsiran *La'azīdannakum* sebagai berikut:

1. Penafsiran *La'azīdannakum* sebagai Tambahan Nikmat

Sifat syukur akan membuat jiwa seseorang yang mengamalkannya menjadi bersih, bertambah dekat dengan Allah dan semakin sadar bahwa semua nikmat yang Allah berikan adalah karunia yang harus digunakan untuk kebaikan sesama umat manusia. Selain itu, dengan bersyukur, nikmat yang diperoleh akan semakin banyak dan bertambah. Hal ini senada dengan penafsiran Al-Maragi yang menyatakan bahwa barang siapa bersyukur maka akan ditambah oleh Allah kenikmatannya. Seperti halnya tubuh, tubuh apabila digunakan untuk bekerja terus menerus, maka akan bertambah kekuatannya. Dan apabila diberhentikan dari kerja, maka lemahlah dia. Demikian halnya dengan nikmat, apabila nikmat digunakan dalam perkara yang untuk itu ia diberikan, maka akan tetaplah ia. Tetapi apabila diabaikan, maka akan hilanglah nikmat tersebut. Jadi, barang siapa bersyukur atas rezeki yang diterimanya, maka Allah akan melapangkan rezekinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa bersyukur kepada-Nya atas ketaatannya, maka Allah akan menambahkan ketaatan untuknya. Barang siapa yang bersyukur atas kesehatannya, maka Allah akan menambahkan kesehatan untuknya. Demikian halnya dengan nikmat-nikmat yang lainnya. Akan tetapi, jika ia kufur dan ingkar terhadap nikmat Allah, maka Allah tidak akan memberikan nikmat kepadanya. Ini berarti penambahan nikmat menurut Al-Maraghi adalah: ketika seseorang bersyukur, barulah Allah akan menambah nikmat kepadannya ketika ia bersyukur. Namun, ketika ia tidak bersyukur (kufur), maka Allah tidak akan memberikan nikmat kepadanya.

2. Penafsiran *La'azīdannakum* sebagai Ridha Allah

Berbeda dengan Al-Maraghi, penambahan nikmat menurut tafsir Ibnu Kasir adalah nikmat akan bertambah ketika Allah meridhoinya diberi tambahan nikmat. Hal ini berdasarkan kutipan surat Az-Zumar: 7.

وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ

Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu (QS. Az-Zumar: 7).

Ibnu Kasir juga menggambarkan hal ini dengan mengutip dari kitab Al-Musnad yang menyebutkan bahwa Rasullullah bersua dengan seorang peminta-minta, dan beliau memberikan sebiji kurma untuk peminta tersebut, namun si peminta tidak menerima pemberian Rasullullah. Lalu Rasulullah bersua dengan peminta yang lainnya dan memberinya sebiji buah kurma. Peminta itu menerima dengan senang hati seraya berkata "Betapa berharganya sebiji kurma pemberian Rasul ini" maka Rasul memberikan uang sebanyak empat puluh dirham kepada peminta tersebut. Ini berarti, penambahan nikmat atas ridho yang memberinya. Sama halnya ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bersyukur, dan Allah meridhoinya diberi tambahan nikmat, maka nikmat itu akan ditambah oleh Allah. Tetapi, jika manusia menyembunyikan, mengingkari dan kuruf akan nikmat Allah, maka Allah akan mencabut nikmat itu darinya dan Allah menyiksa mereka karena mengingkarinya.

3. Penafsiran *La'azīdannakum* sebagai Tambahan Kebaikan

Tambahan nikmat menurut Tafsir Al-Misbah yakni, penambahan tidak selalu nikmat kebaikan, bisa jadi nikmat ditambah untuk mengulur kedurhakaan karena sifat kufurnya. Lebih lanjut lagi Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya apabila seseorang tidak memanfatkan dan menggunkan nikmat dari Allah dengan sebagaimana semestinya maka Allah akan mengurangi nikmat tersebut dan bahkan Allah mengancam mendapat siksa dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau dijatuhkan petaka kepada seseorang yang tidak mau bersyukur. Mengenai penegasan Allah bahwa orang yang tidak bersyukur akan dijatuhi siksa, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih.Jika demikian, penggalan penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari sikap duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam hal ini allah mengingatkan dalam surat Al-A'raf: 182-183:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسۡتَدۡرِجُهُم مِّنۡ حَيۡثُ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨٢ وَأُمۡلِي لَهُمۡۚ إِنَّ كَيۡدِي مَتِينٌ ١٨٣

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka ketahui (182). Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh (183).

Ayat ke lima surah Ibrahim dalam tafsir Al-Misbah secara tegas dikatakan bahwa syukur berarti membuka dan menampakkan, sedangkan kufur adalah menutup dan menyembunyikan. Hakikat bersyukur adalah menampakkan nikmat yang telah Allah berikan dan menggunakannya pada tempatnya yang sesuai dengan apa yang dikehendahi pemberinya dan menyebut-nyebut pemberian-Nya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang Allah berikan menuntut perenungan untuk apa nikmat itu diberikan, lalu menggunakan nikmat itu sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Misal laut, Allah menciptakan laut dengan tujuan agar dapat digunakan oleh manusia.

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An- Nahl: 14)

Jika ini dipahami, mensyukuri laut menuntut kerja keras, sehingga apa yang ada didalam laut dapat kita nikmati. Dan perlu diingat bahwa semakin seseorang bekerja keras dan bersahat dngan lingkungan, semakin banyak apa yang dapat ia nikmati. Demikianlah syukur menambah nikmat. Disisi lain, di alam raya, termasuk perut bumi, terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus di syukuri, dalam arti digali dan ditampakkan. Menutupinya dengan kata lain mengkufurinya, dapat mengandung kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut.

Didalam buku Wawasan Alquran, Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi. Pertama, bersyukur dengan hati (kepuasan batin atas anugerah). Kedua, syukur dengan lidah (dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya), dan ketiga bersyukur dengan perbuatan (dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya).[3]

Pada dasarnya segala bentuk kesyukuran harus ditujakan kepada Allah. Alquran dalam surat Al-Baqarah: 152 menyebutkan:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Walaupun kesyukuran harus ditujukan kepada Allah, bukan berarti kita dilarang bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Alquran dengan tegas memerintahkan agar mensyukuri Allah dan

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*..., 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensyukuri kedua orang tua (yang menjadi perantara kehadiran kita di dunia). Penggalan surat Luqman: 14 menjelaskan hal ini,

أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Walaupun di Alquran hanya menyebutkan orang tua selain Allah yang wajib kita syukuri, hal ini bukan berarti selain mereka tidak boleh disyukuri. Dalam hadis nabi disebutkan: "Siapa yang tidak mensyukuri manusia, maka dia tidak mensyukuri Allah". Begitulah bunyi riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah.[4]

4. Penafsiran *La'azīdannakum* berarti Melapangkan jiwa

Yang terakhir penambahan nikmat menurut tafsir Al-azhar. Pada ayat ke lima surat Ibrahim dijelaskan bahwa perlunya keseimbangan antara sifat sabar dan syukur. Dalam tafsir ini dikisahkan perjuangan Nabi Musa memimpin Bani Israil yang ketika itu dalam keadaan gelap gulita kebodohan menuju terang benderang tauhid. Ketika itu keluarga Fir'aun menyiksa kaum Nabi Musa dengan menyembelih anak laki-laki dari mereka dan membiarkan hidup anak perempuan. Betapa pahit penindasan yang mereka derita, bukan hanya Fir'aun yang menyiksa melainkan beserta keluarganya yang ketika itu disebut Regime (rejim). Berlindung dibawah payung nama Fir'aun berarti dia telah menjadi golongan Fir'aun dan boleh leluansa menindas yang bukan golongan dari Fir'aun. Empat ratus tahun generasi mereka ditindas dengan kejam, tentu dapat difahami betapa

[4] Ibid., 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar bencana itu. Maka nikmat Alah atas Bani Israil degan bimbingan Musa dan Harun atas izin Allah mereka telah dapat diselamatkan dengan meninggalkan negeri Mesir, dan tenggelamlah Fir'aun dan seluruh bala tentaranya dilaut. Lalu turunlah firman Allah surat Ibrahim ayat tujuh sebagai peringatan kepada mereka setelah dibebaskannya mereka dari penindasan Fir'aun. Kebebasan ini adalah perkara besar yang wajib disyukuri. Besyukur dalam hal ini adalah terus berusaha untuk mengatasi kesulitan, dan setelah itu wajiblah bersabar dengan membangun. Hamka menjelaskan bahwa sikap mengeluh hanya akan menjauhkan pertolongan Tuhan. Orang yang kufur akan mendapatkan siksa yang pedih, yakni diantaranya adalah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit hati yang selalu merasa tidak puas. Kufur, yakni rasa tidak puas, tidak mengenal terimakasih dan menghitung sesuatu dari kekurangannya saja, adalah siksa bagi jiwa sendiri. Orang yang kufur hanya akan memandang hidup dengan suram dan tidak akan ada yang dapat dikerjakannya. Dan orang yang bersyukur akan merasai nikmat jiwa menerima dengan lapang pemberian Allah. Yang sedikit dipandang banyak oleh orang yang bersyukur, dan yang banyak dipandang sedikit oleh orang kufur. Orang yang bersyukur akan senantiasa berusaha. Dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya nikmat menuut Hamka adalah tentang kelapangan jiwa. Barang siapa senantiasa bersyukur maka akan Allah tambahkan nikmat padanya, dan barang siapa kufur, Allah hanya akan menyuramkan jiwa dan batinnya.

Hal ini senada dengan teori gratitude yang menyatakan bahwa seseorang ketika bersyukur dapat menumbuhkan pengalaman hidup yang positif dari situasi yang dihadapi, sehingga seseorang dapat merasakan kepuasan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal. Selain itu, menurut Lyubomirsky, bersyukur dapat menunjang rasa penghargaan diri dan kebergunaan diri. Hal utama yang mendasari rasa syukur adalah penerimaan terhadap segala yang diberikan oleh Allah baik itu yang dianggap menyenangkan ataupun yang dianggap tidak menyenangkan.

Penerimaan terhadap hal-hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana seseorang memaknainya sebagai suatu bentuk ujian dan simbol dari kasih sayang Allah. Penerimaan ini juga dilandasi oleh keikhlasan dan adanya rasa bahagia. Kebahagiaan mendorong bertambahnya keyakinan dan kecintaan kepada Allah, sehingga memunculkan rasa berterima kasih kepada Allah.

B. Relevansi Kebenaran Sains Terhadap Alquran

Surat Ibrahim ayat tujuh menjelaskan dengan gamblang bahwa barang siapa bersyukur maka pasti akan ditambahkan Nikmat oleh Allah kepadanya. Teori dan penelitian telah menunjukkan bahwa seseorang yang bersyukur dapat meningkatkan kebahagiaan melalui aktivitas positif. Menurut Emmons, bersyukur menumbuhkan pengalaman hidup yang positif dari pengalaman hidup atau situasi yang dihadapi, sehingga seseorang dapat mengeluarkan kepuasan secara maksimal dan menikmati keadaan mereka. Bersyukur dapat juga membuat kecenderungan untuk melihat keseluruhan hidupnya sebagai sebuah hadiah dan keberuntungan.[5]

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai dinamika pemaknaan syukur. Penerimaan secara ikhlas terhadap segala sesuatu yang dianggap sebagai pemberian dari Allah SWT, menimbulkan emosi bahagia

[5]Mochamad Fahmy Arief, *Pengaruh Strategi Aktivitas (Bersyukur dan Optimis) terhadap Peningkatan Kebahagiaan pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri. Penerimaan tersebut kemudian mendorong rasa berterima kasih kepada Allah SWT. Rasa *thankfulness* tersebut kemudian diimplementasikan dalam hal-hal yang bertujuan untuk berterima kasih kepada Allah SWT. Sikap berterima kasih kepada Allah itu mencakup dua jalan, yaitu melalui lisan dan perilaku nyata. Perilaku nyata berterima kasih kepada Allah meliputi berbagai cara, antara lain adalah dengan melakukan kebaikan, mematuhi perintahNya, dan melakukan perubahan diri menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya, suatu sikap bersyukur tidak dapat dilepaskan dari unsur nikmat dari Allah itu sendiri. Syukur akan sulit untuk diaplikasikan tanpa kesadaran terhadap adanya nikmat ataupun sesuatu hal yang dipersepsi sebagai nikmat. Kesadaran akan adanya nikmat mendorong individu untuk menentukan pilihan, apakah akan menerima atau tidak nikmat tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT merupakan dasar dari rasa syukur.

Menerima nikmat dapat diartikan sebagai menerima sesuatu dari Yang Memberikan nikmat, dengan memperlihatkan kebutuhan kepada nikmat tersebut, yang sebenarnya dia tidak berhak menerimanya. Salah satu aspek penerimaan terhadap nikmat adalah dengan menghadirkannya dalam hati dan pikiran. Penerimaan (*acceptance*) merupakan salah satu komponen dalam spiritual p*urification*, yang bersama dengan pemaafan dan rekonsiliasi merupakan sarana untuk pembersihan diri (Pargament & Mahoney, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerimaan atau *acceptance* kurang banyak ditemui dalam literatur barat yang membahas mengenai gratitude. Di dalam agama islam sendiri, penerimaan terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah SWT memiliki keterkaitan erat dengan kesabaran. Individu terkadang akan menemui kondisi-kondisi eksternal yang berada di luar kontrolnya, yang terkadang dapat berupa hal yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan. Adanya penerimaan terhadap hal-hal kurang menyenangkan tersebut, yang dilandasi oleh kesabaran, dapat mengarahkan individu untuk mempersepsikannya sebagai suatu tanda kasih sayang dari Allah SWT sehingga merasa perlu untuk berterima kasih.

Perasaan berterima kasih kepada Allah SWT merupakan integrasi antara *thakfulness* dan gratefulness. Pada dasarnya, ketika individu memperoleh suatu hal yang dipersepsikan sebagai nikmat, atau dengan kata lain hal yang menyenangkan, maka akan muncul suatu rasa berterima kasih atas apa yang telah diterima. Secara teoritis, rasa ini dapat digolongkan sebagai *gratefulness* atau respon penuh terhadap suatu kepemilikan (Steindl-Rast, 2004).

Bersyukur dapat mendorong individu yang bersangkutan untuk melakukan perbuatan baik (*virtue*). Gratitude memiliki korelasi positif dengan meningkatnya perilaku-perilaku altruistik dan prososial (Emmons & Shelton, 2002). Hal ini dapat dikarenakan melalui memberi atau berbagi dengan orang lain dapat menjadi media katarsis bagi seseorang sebagai perwujudan rasa berkecukupannya, sehingga merasa perlu membagi perasaan senang dan nikmat yang dimiliki dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perasaan syukur seseorang dapat menumbuhkan rasa tidak takut gagal, berani mencoba hal baru sehingga tidak bersikap pesimis terhadap kompetisi, dan meningkatkan rasa percaya diri. Pada kelompok yang bersyukur, kegembiraan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup bertambah.[6]

Eti Mutia menyatakan bahwa manfaat bersyukur adalah mampu mengembangkan pikiran positif yang dapat melawan pikiran-pikiran negatif pada seseorang yang mengalami permasalahan sehingga memunculkan harapan untuknya[7]

Berbagai manfaat syukur telah ditemukan kebenarannya, sebagaimana sebuah penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Emmons dan McCullough. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang bersyukur akan senantiasa melakukan hal positif dibanding dengan orang yang enggan bersyukur.[8]

Penelitian ketiga dari Emmons dan McCullough mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyakit namun merasa bersyukur dengan kondisi tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap kesehatannya. Ini selaras dengan penafsiran Al-Maragi yang mengatakan apabila seseorang bersyukur atas kesehatannya maka Allah akan menambahkan kesehatan baginya.

---

[6] Martin E.P. Seligman, *Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Ter. Eva Yulia Nukman, *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan, 2005), 97.

[7]Eti Mutia, *Terapi Kognitif Perilaku Bersyukur untuk Menurunkan Depresi pada Remaja, Jurnal Intervensi Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol.2, No.1, Juni 2010), 57.

[8]Eslidaini Eka Putri, *Hubungan antara Syukur dengan Kebahagiaan pada Penderita Hipertensi.* Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2014. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa sesorang yang mengeluh dan merasa apa-apa kekurangan akan merusak jiwanya sendiri. Hal ini seperti dikatakan Schwart yang menyebutkan apabila individu tidak bersyukur maka akan memunculkan sifat mengeluh, dan memunculkan ketimpangan pada diri individu dalam menghadapi kehidupan. Makhdlori menyebutkan dengan bersyukur maka seseorang dapat lebih tenang dan tidak panik ketika menghadapi masalah.[9]

Keyakinan untuk bersyukur tidak hadir begitu saja pada diri seseorang, melainkan muncul karena proses tertentu. Syukur dapat dimunculkan melalui dua langkah proses berpikir, yaitu (a) seseorang mengakui bahwa dirinya telah memperoleh suatu hasil yang positif atau sebuah nikmat dan (b) mengakui bahwa terdapat suatu sumber eksternal yang berperan hingga hasil positif ini ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengenal nikmat yang berupa datangnya rezeki, kesehatan, dan ilmu yang datang kepadanya. Kemudian juga dengan cara mengakui bahwa nikmat datangnya dari Allah sebagai satu-satunya sumber pemberi nikmat, walaupun nikmat yang diperoleh didapat melalui perantara sesama manusia dan sumberdaya alam sekitar. Ditegaskan dalam Alquran bahwa kita wajib bersyukur kepada sang pemberi nikmat dan perantara nikmat itu dapat di raih.

[9]Eti Mutia, *Terapi Kognitif Perilaku Bersyukur untuk Menurunkan Depresi pada Remaja* dalam jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)

Syukur dapat dimunculkan dengan membiasakan perilaku positif sebagai balasan dan wujud dari rasa terimakasih pada sumber yang mendatangkan kebaikan atau nikmat (Clore, dll dalam McCullough dan Emmons, 2003).[10]

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa tambahan nikmat ketika seseorang bersyukur adalah:

1. Fisik

Seseorang yang bersyukur cenderung lebih sehat badannya, ceria wjahnya, bertambah banyak rezekinya, mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak, rajin beribadah, tidak takut gagal, berani mencoba, tenang saat menghadapi masalah, tidak mudah panik, lisan suka berkata *ḥamdalah*, senang berbagi terhadap sesama, suka memberi kepada yang membutuhkan, dan lebih percaya diri.

2. Non Fisik

Sedangkan dampak bersyukur selain dari segi fisik yaitu bertambah keimanannya, kebahagiaan, ketentraman jiwa, kelapangan jiwa, mendapatkan kepuasan batin secara maksimal, menikmati keadaan, jiwanya tenang, selalu

[10] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul emosi bahagia dari dalam diri, hatinya selalu memuji Allah, bersabar ketika ditimpa musibah, mendapatkan kepuasan hidup yang belum tentu orang lain merasakannya, kegembiraan setiap waktu, optimis, perfikiran positif dan selalu mempunyai harapan positif .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran *La'azīdannakum* menurut ulama tafsir yang diteliti terdapat empat penafsiran yakni: Pertama, *La'azīdannakum* sebagai bertambahnya nikmat. Kedua, *La'azīdannakum* sebagai ridha Allah. Ketiga, *La'azīdannakum* sebagai tambahan kebaikan. Dan keempat, *La'azīdannakum* berarti melapangkan jiwa.
2. Bersyukur dalam lingkup sains disebut teori gratitude terbukti relevan dengan Alquran surat Ibrahim ayat tujuh yang menyatakan bahwa seseorang yang bersyukur pasti kan ditambahkan nikmat oleh Allah. Tambahan nikmat tersebut berupa nikmat fisik maupun non fisik.

B. Saran

3. Setelah skripsi ini dibuat penulis harap akan ada yang meneliti dan mengkaji tentang syukur dalam sains lebih banyak lagi, baik dalam pandangan Psikologi, Biologi atau Kimia. Karena pada peelitian sebelum-sebelumnya hanya sedikit yang membahas syukur perspektif sains. Hingga masih banyak yang perlu diteliti agar kajian syukur lebih berkembang dan mewarnai keilmuan Tafsir Hadis.
4. Dalam pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan mungkin terdapat kealpaan penulis, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun. Semoga skripsi ini dapat memotifasi peneliti atau lembaga, juga bermanfaat untuk almamater tercinta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim, Abu Qasim. *Risalah Qusyairiyah*. Darul Khair, TP. Tt.

Anshari, Hafizh. *Syukur; Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 328.

Arief, Mochamad Fahmy. "*Pengaruh Strategi Aktivitas (Bersyukur dan Optimis) terhadap Peningkatan Kebahagiaan pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar"*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.

Charisma, Chadiq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Ad- Dimasyqi, Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir juz* 13. ter. Bahrun Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Eka Putri, Eslidaini. "*Hubungan antara Syukur dengan Kebahagiaan pada Penderita Hipertensi"*. Skripsi tidak diterbitkan (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.

Faried, Ahmad. *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Shalat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I cet. Ke 19*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar juzu ke 13-14.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

Kementrian Agama RI. *Alquran dan tafsirnya, jilid 5*. Jakarta: Widiya Cahya, 2011.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Fenomena Kejiwaan manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*. Jakarta: Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2016.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Tafsir Ringkas Jilid 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2016.

Al-Mahali, Imam Jamaluddin. *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul ayat Surat al-A'raf sampai dengan Surat al-Isra*. Ter. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. ter. Anshori Umar Sitanggal dkk. *Tafsir Al-Maragi juz VII*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1987.

Mardalis. Metode *Penelitian Suatu Pendekatan* Proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.

Mutia, Eti. "*Terapi Kognitif Perilaku Bersyukur untuk Menurunkan Depresi pada Remaja, Jurnal Intervensi Psikologi"*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol.2, No.1, Juni 2010.

Nawfal, Abd al-Razak. *al-I'jaz al-'Adadi li al-Quran al-Karim.* Kaherah : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Alquran; menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran* ter. Rahiq al-'ilmi wa Al-Iman. Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Putra, Johan Satria. "*Syukur; Sebuah Konsep Psikologi Indigenous Islami"*. Jurnal Soul, Vol. 7, No.2. September 2014.

Putri, Eslidaini Eka. "*Hubungan antar Syukur dengan Kebahagiaan pada Penderita Hipertensi"*. Skripsi tidak diterbitkan (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014).

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. ter. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Seligman, Martin E.P. *Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Ter. Eva Yulia Nukman, *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan,1998.

Sibawaihi. *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurahman: Studi Komparasi Epistemologi dan Klasi Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syarbini, Amirulloh. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta: Ruang Kata, 2011.

Tatang, M. Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Umar, Nasaruddin. *Eksiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Wachid, Abdul. "*Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat tujuh"*, Skripsi tdak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id